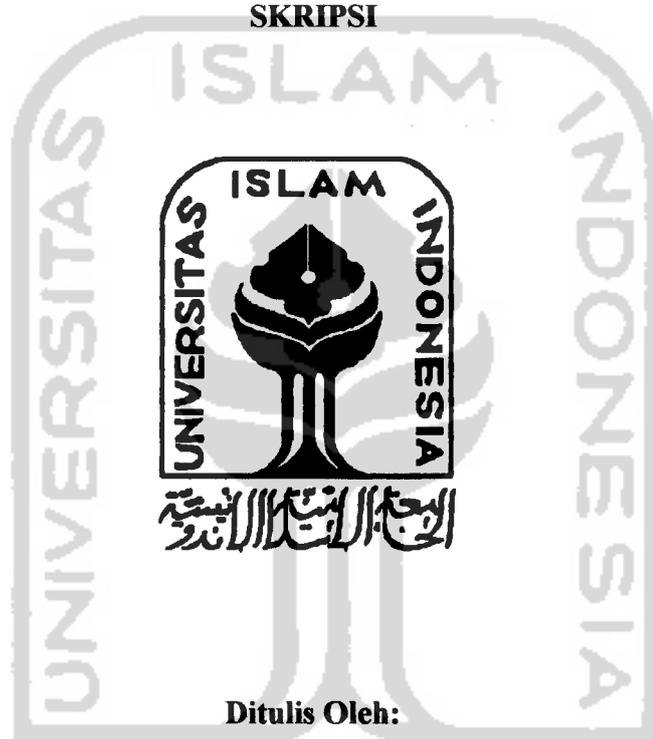


**ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN SEBELUM
KRISIS MONETER DAN SELAMA KRISIS MONETER
PADA INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK JAKARTA**

SKRIPSI



Ditulis Oleh:

Nama : TRI ENDRA DEWI

Nomor Mahasiswa : 00 311 173

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

**ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN SEBELUM
KRISIS MONETER DAN SELAMA KRISIS MONETER
PADA INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK JAKARTA**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata- 1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Ditulis Oleh:

Nama : TRI ENDRA DEWI
Nomor Mahasiswa : 00 311 173
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

ABSTRAK

Keputusan investor untuk menentukan apakah akan menanamkan sahamnya di pasar modal ataupun melakukan transaksi di pasar modal ditentukan oleh berbagai informasi. Informasi tersebut bernilai bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham. Salah satu bentuk informasi yang mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan transaksi di pasar modal adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar oleh para pemegang saham maupun calon pemegang saham dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melakukan analisis fundamental perusahaan. Analisis fundamental adalah analisis harga saham dengan menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada pengaruh krisis moneter terhadap nilai fundamental perusahaan. Periode dalam penelitian ini adalah antara tahun 1993-2000 yaitu, empat (4) tahun sebelum krisis dan empat (4) tahun selama krisis. Objek penelitian adalah pada industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Metode yang digunakan adalah dengan rasio keuangan dan analisis statistika *chi-square*.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental perusahaan sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter. Hal ini berarti bahwa adanya krisis moneter tidak berpengaruh terhadap nilai fundamental perusahaan.

Kata Kunci : Analisis Fundamental, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pasar

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

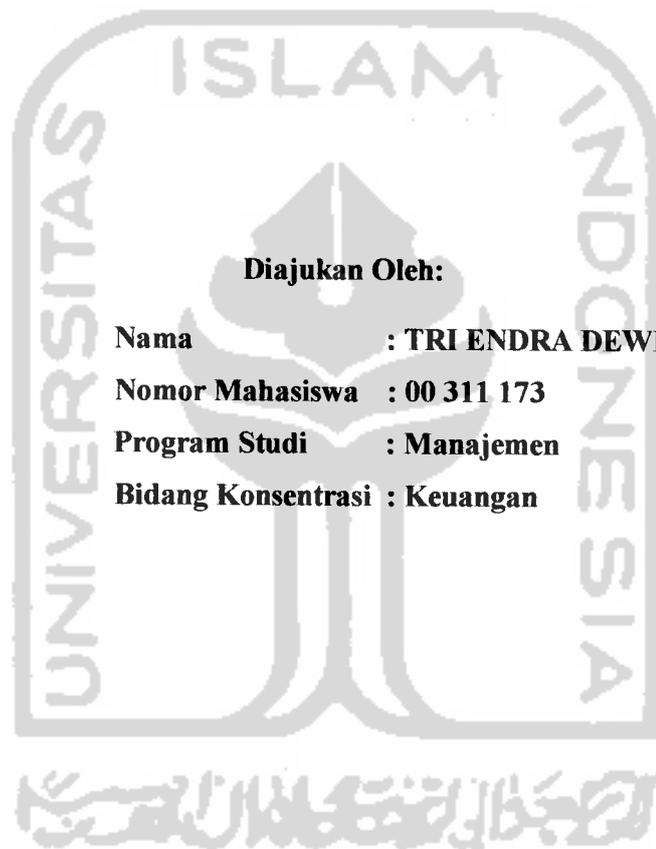


Yogyakarta,.....2004

Penulis,

(Tri Endra Dewi)

**ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN SEBELUM
KRISIS MONETER DAN SELAMA KRISIS MONETER
PADA INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK JAKARTA**



Diajukan Oleh:

Nama : TRI ENDRA DEWI
Nomor Mahasiswa : 00 311 173
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 23 Januari.....2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

(MURDIYONO TRIWIDODO, Drs, Msi)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN SEBELUM KRISIS MONETER DAN
SELAMA KRISIS MONETER PADA INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK JAKARTA**

Di susun Oleh: **TRI ENDRA DEWI**
Nomor mahasiswa: **00311173**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Pebruari 2004

Penguji/Pemb. Skripsi : **DRS. MURDIYONO TRIWIDODO, M.SI**

Penguji : **DRS. ANSARI AMANI, MM**



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Suwarsono, MA

HALAMAN MOTTO

*We can learn a lot from our mistakes,
but we can also learn from the things we do right*

*In the middle of difficulty, lies opportunity
(Albert Einstein)*

We are the hero of our story

You can never plan the future by the past

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ سَبِقَ الْإِذْنَ بِشَيْءٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ الْوَعْدَ إِلَّا سَعْدًا

HALAMAN PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan teruntuk yang tercinta:

- ♥ *Allah SWT dan Rosulullah SAW*
- ♥ *My lovely family, bapak, ibu dan kedua kakakku*
- ♥ *My beloved mas creed-dho*
- ♥ *Sahabat-sahabatku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar kesarjanaan jenjang strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini telah melalui banyak sekali hambatan dan rintangan yang mau tidak mau harus dihadapi dan diselesaikan dengan kebesaran hati. Namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka akhirnya penulisan ini dapat diselesaikan.

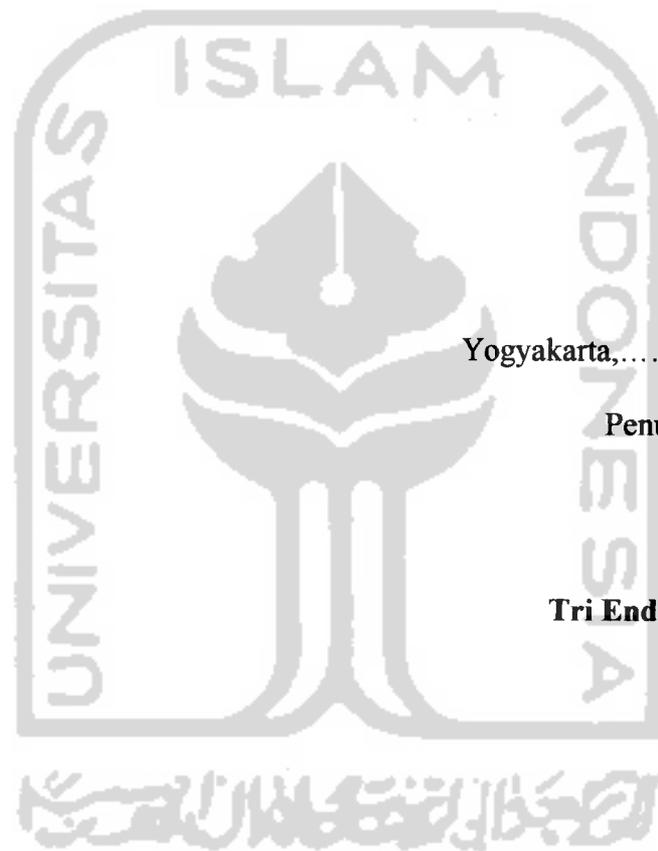
Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis berkeinginan untuk mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Ir. Luthfi Hasan, MS, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Murdiyono Triwidodo, Msi, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Para Dosen Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama penulis kuliah di UII Yogyakarta.

5. Orangtuaku tercinta Bapak Suroso Wijanarko dan Ibu Endang Sariyanti yang selalu memberikan dukungan, bimbingan dan do'a serta pengorbanan yang tanpa pamrih kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua Kakakku tersayang, Mas Gandhi dan Mas Seno yang selalu memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. *My beloved* Mas Kridho Wibisono,ST ma'acih atas perhatian,doa, bimbingan, nasehat dan komputernya ya mas, ade jadi bisa slesein skripsi ini, dan thanks juga sudah mau berbagi suka dan duka dengan ade. . .
8. *My best friends* Ani Fauzul Muna (*Muna*), Anih Nurhaeni (*Anih*), Candra Riasari (*Candra*), Desrini Sagita (*Rini*), Erlina Indriani (*Lina*) , Kharisma Tsani S (*Ima*), Marysa Wulandriati (*Icha*) Susiyanti (*Susi*) dan Tri Utami (*Tiwuk*) *good luck for you girls!* Thanks atas hari-hari yang indah selama kuliah. Luv you all
9. Sahabat-sahabatku yang cantik, lucu dan baik hati di kost "Cantik", Tiyas, Uut, Novi, Neni dan Mba' Dhesi yang sudah mau berbagi tempat denganku. *I love you friends.*
10. Teman-temanku Yenita, Purniati, Tya, Retno, Siska thanks ya pren sudah mau bersahabat denganku...
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan atas terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca. Akhir kata penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Yogyakarta,.....2004

Penulis,

Tri Endra Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
LAMPIRAN LAPORAN KEUANGAN INDUSTRI SEMEN.....	LA
LAMPIRAN UJI BEDA CHI-SQUARE.....	LB
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	9
2.3. Bentuk Laporan Keuangan.....	11
2.4. Analisis Laporan Keuangan.....	14
2.5. Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	17

2.6. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.....	18
2.7. Rasio Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan.....	19
2.8. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan.....	21
2.9. Alat Analisis Rasio Keuangan.....	22
2.10. Analisis Fundamental.....	26
2.11. Penelitian Terdahulu.....	27
2.12. Hipotesa Penelitian.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel.....	29
3.2. Sumber Data.....	29
3.3. Variabel Penelitian.....	30
3.4. Metode Analisis Data.....	31
3.5. Profil Perusahaan.....	32
3.6. Teknik Analisis.....	39

BAB IV ANALISIS DATA

4.1. Pengolahan Data.....	42
4.2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan.....	42
4.2.1. Rasio Likuiditas.....	43
4.2.2. Rasio Solvabilitas.....	55
4.2.3. Rasio Profitabilitas.....	59
4.2.4. Rasio Pasar.....	67
4.3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rasio Rata-Rata Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	78
4.4. Uji Beda <i>Chi-Square</i>	80
4.3.1. Rasio Likuiditas.....	81
4.3.2. Rasio Solvabilitas.....	86
4.3.3. Rasio Profitabilitas.....	88
4.3.4. Rasio Pasar.....	91
4.5. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Beda Chi Square.....	97

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

xvi

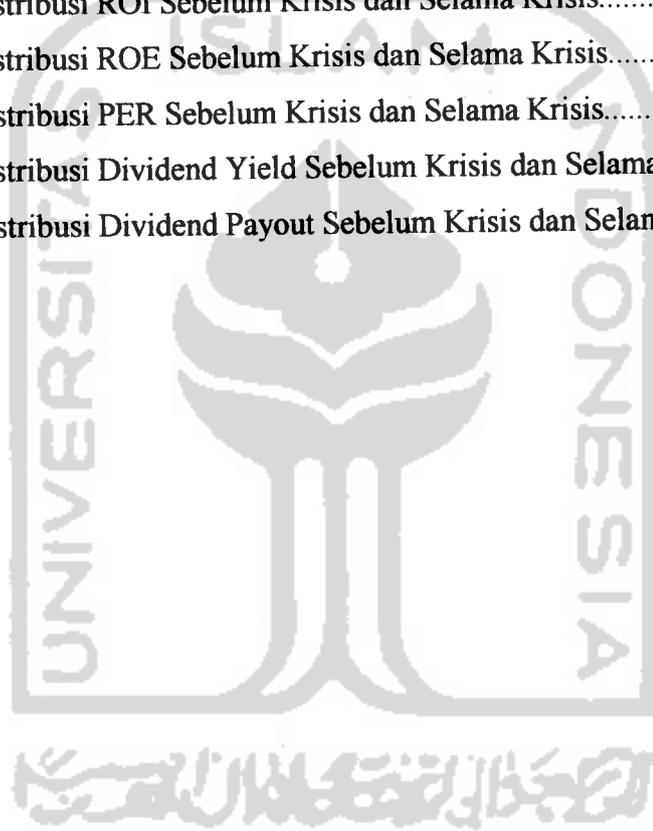


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Rasio Lancar Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	43
Tabel 4.2	Rasio Lancar Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	44
Tabel 4.3	Rasio Lancar Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	45
Tabel 4.4	Rasio Lancar Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	45
Tabel 4.5	Rasio Lancar Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	46
Tabel 4.6	Rasio Lancar Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	46
Tabel 4.7	Quick Ratio Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	47
Tabel 4.8	Quick Ratio Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	48
Tabel 4.9	Quick Ratio Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	48
Tabel 4.10	Quick Ratio Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	49
Tabel 4.11	Quick Ratio Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	49
Tabel 4.12	Quick Ratio Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.	50
Tabel 4.13	Rasio Kas Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	51
Tabel 4.14	Rasio Kas Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	51
Tabel 4.15	Rasio Kas Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	52
Tabel 4.16	Rasio Kas Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	53
Tabel 4.17	Rasio Kas Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa..	53
Tabel 4.18	Rasio Kas Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa....	54
Tabel 4.19	TH thd TA Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	55
Tabel 4.20	TH thd TA Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	55
Tabel 4.21	TH thd TA Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	56
Tabel 4.22	TH thd TA Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	57
Tabel 4.23	TH thd TA Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa	58
Tabel 4.24	TH thd TA Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa...	58
Tabel 4.25	ROI Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	59

Tabel 4.26	ROI Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	60
Tabel 4.27	ROI Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	61
Tabel 4.28	ROI Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	61
Tabel 4.29	ROI Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	62
Tabel 4.30	ROI Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	62
Tabel 4.31	ROE Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	63
Tabel 4.32	ROE Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	64
Tabel 4.33	ROE Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	65
Tabel 4.34	ROE Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	65
Tabel 4.35	ROE Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	66
Tabel 4.36	ROE Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	66
Tabel 4.37	PER Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	67
Tabel 4.38	PER Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	68
Tabel 4.39	PER Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	69
Tabel 4.40	PER Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	69
Tabel 4.41	PER Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	70
Tabel 4.42	PER Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	70
Tabel 4.43	Dividend Yield Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	71
Tabel 4.44	Dividend Yield Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	72
Tabel 4.45	Dividend Yield Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	73
Tabel 4.46	Dividend Yield Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	73
Tabel 4.47	Dividend Yield Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	74
Tabel 4.48	Dividend Yield Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	74
Tabel 4.49	Dividend Payout Sebelum Krisis PT. Semen Gresik.....	75
Tabel 4.50	Dividend Payout Selama Krisis PT. Semen Gresik.....	75
Tabel 4.51	Dividend Payout Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong.....	76
Tabel 4.52	Dividend Payout Selama Krisis PT. Semen Cibinong.....	77
Tabel 4.53	Dividend Payout Sebelum Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	77

Tabel 4.54	Dividend Payout Selama Krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	78
Tabel 4.55	Distribusi Current Ratio Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	81
Tabel 4.56	Distribusi Quick Ratio Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	83
Tabel 4.57	Distribusi Cash Ratio Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	85
Tabel 4.58	Distribusi TH thd TA Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	86
Tabel 4.59	Distribusi ROI Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	88
Tabel 4.60	Distribusi ROE Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	90
Tabel 4.61	Distribusi PER Sebelum Krisis dan Selama Krisis.....	92
Tabel 4.62	Distribusi Dividend Yield Sebelum Krisis dan Selama Krisis..	93
Tabel 4.63	Distribusi Dividend Payout Sebelum Krisis dan Selama Krisis	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kurva Chi Square..... 41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang terjadi di Asia juga dialami oleh Indonesia. Krisis moneter ini mengakibatkan guncangan yang hebat diberbagai sektor fundamental ekonomi Indonesia. Diantaranya adalah sektor keuangan, sektor riil, dan sektor negara (anggaran).

Pada awalnya krisis rupiah ini berasal dari krisis regional (Asia Tenggara) yang dipicu oleh krisis bath Thailand. Penurunan nilai mata uang negara-negara di Asia Tenggara ini secara umum disebabkan oleh menurunnya tingkat kepercayaan terhadap perekonomian di negara-negara Asia Tenggara itu sendiri.

Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kondisi keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan (Mamduh M dan Abdul Halim,1996:69). Analisis laporan keuangan melibatkan Laporan Neraca dan Laporan Rugi-Laba. Laporan Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan Rugi-Laba merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

Mengadakan analisis dan penilaian terhadap kinerja keuangan sangat penting. Seorang pemegang saham atau calon pemegang saham, kreditur, supplier dan pemerintah akan menganalisis perusahaan untuk memperoleh kesimpulan apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak.

Laporan keuangan perusahaan *Go Public* sangatlah penting, karena dengan laporan keuangan masyarakat akan mengetahui kondisi perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Untuk menanamkan dana ke perusahaan diperlukan pertimbangan yang matang. Informasi akuntansi berupa kesehatan keuangan perusahaan dapat ditunjukkan dengan rasio-rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar. Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta bergerak dalam berbagai macam bidang usaha. Sektor industri semen adalah salah satu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) merupakan perusahaan yang *Go Public*. Dalam keadaan krisis moneter seperti ini industri semen adalah salah satu perusahaan yang mengalami keterpurukan. Hal ini disebabkan karena terpuruknya industri-industri lain yang membutuhkan semen seperti industri properti dan real estate. Dengan adanya krisis moneter akan menjadi tantangan yang serius bagi pihak manajemen perusahaan dalam membenahi kinerja keuangan perusahaan.

Sektor industri semen adalah termasuk dalam industri manufaktur. Dalam pembangunan fisik seperti industri real estate dan properti, konstruksi, proyek jembatan diperlukan semen sebagai salah satu bahan pendukung untuk

pembangunan fisik tersebut. Perkembangan dunia usaha pada industri semen cukup pesat seiring dengan permintaan konsumen atas bahan semen. Dengan terdapatnya beberapa areal pertambangan bahan baku semen di Indonesia menjadi salah satu sarana pendukung yang potensial untuk berkembangnya industri semen yang ada. Perkembangan industri semen memberikan dampak perlu adanya perusahaan-perusahaan semen yang dapat mengelola dengan baik. Di Indonesia saat ini ada tiga perusahaan semen yang berkembang dengan baik yaitu Semen Cibinong, Semen Gresik dan Indocement Tungal Prakarsa. Perusahaan-perusahaan ini berbentuk perseroan yang didirikan dengan tujuan :

1. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan menjaga tingkat profitabilitas perseroan untuk terus dapat meningkat serta berusaha menjaga kelangsungan perseroan, perkembangan perseroan agar selalu lebih baik dalam memenuhi kebutuhan yang meningkat akan semen.
2. Untuk mendukung dan mendorong pertumbuhan pada sektor konstruksi, real estate dan properti .
3. Untuk mendukung dan meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Dengan pertimbangan tersebut dan menyadari pentingnya kesehatan keuangan , maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “ **Analisis Fundamental Perusahaan Sebelum Krisis Moneter dan Selama Krisis Moneter pada Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta** “ pada periode empat tahun sebelum krisis dan empat tahun selama krisis. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menemukan jawaban yang akurat, benar dan

dapat dipertanggungjawabkan menyangkut persoalan yang penulis jadikan pembahasan pokok dalam penelitian yang penulis lakukan, yakni bagaimanakah analisis fundamental industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental industri semen sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter?

1.3. Batasan Masalah

1. Jumlah industri semen yang tercatat hingga pertengahan tahun 2003 adalah sebanyak 3 buah, yaitu PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT. Semen Cibinong Tbk, dan PT. Semen Gresik Tbk.
2. Menganalisis dengan menggunakan Laporan Neraca dan Laporan Rugi-Laba periode tahun 1993-1996 (empat tahun sebelum krisis moneter), 1997-2000 (empat tahun selama krisis moneter)
3. Analisis yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah
 - a. Analisis rasio.
 - b. Analisis statistik menggunakan uji beda *chi-squares*

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai fundamental keuangan industri semen sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai fundamental industri semen sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi industri semen
Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen industri semen dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.
2. Bagi pembaca dan pihak-pihak lainnya
Dapat dijadikan bahan masukan ataupun referensi tambahan untuk melakukan penelitian sejenis
3. Bagi penulis
Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengembangkan kemampuan analisis penulis dalam melihat dan merespon peristiwa yang berkembang sesuai dengan pengetahuan yang penulis dapat dari bangku kuliah.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, adapun perincian dari bab-bab tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Batasan Masalah
- 1.4. Tujuan Penelitian
- 1.5. Manfaat Penelitian
- 1.6. Sistematika Pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1. Pengertian Laporan Keuangan
- 2.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan
- 2.3. Bentuk Laporan Keuangan
- 2.4. Analisis Laporan Keuangan
- 2.5. Manfaat Analisis Laporan Keuangan
- 2.6. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan
- 2.7. Rasio Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan
- 2.8. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan
- 2.9. Alat Analisis Rasio Keuangan
- 2.10. Analisis Fundamental
- 2.11. Penelitian Terdahulu
- 2.12. Hipotesa Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1. Populasi dan Sampel
- 3.2. Sumber Data
- 3.3. Variabel Penelitian
- 3.4. Metode Analisis Data
- 3.5. Teknik Analisis

BAB IV ANALISIS DATA

- 4.1. Pengolahan Data
- 4.2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan
 - 4.2.1. Rasio Likuiditas
 - 4.2.2. Rasio Solvabilitas
 - 4.2.3. Rasio Profitabilitas
 - 4.2.4. Rasio Pasar
- 4.3. Uji Beda *Chi-Square*

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Setiap badan usaha wajib membuat laporan keuangan. Laporan keuangan ini bersifat sebagai alat komunikasi perusahaan sebagai pihak luar yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dengan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca, laporan penghitungan laba-rugi serta laporan - laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi-laba akan memberikan gambaran tentang hasil pengembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (S. Munawir, 1996:2). Menurut Harnanto (1984: 11) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu alat yang digunakan untuk

mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan) dalam berbagai cara misalnya sebagai pelaporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

2.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Pada awalnya laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik yang telah memberi kepercayaan kepadanya untuk mengelola dan mengembangkan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan perubahan posisi keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian kinerja perusahaan pada periode berjalan (laba atau rugi) dan bagaimana perubahan permodalan perusahaan selama periode berjalan. Perkembangan selanjutnya laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting yang digunakan investor dalam suatu pengambilan keputusan investasi untuk masa yang akan datang. Secara garis besar pihak-pihak yang berkepentingan dengan eksistensi suatu

perusahaan dapat dibedakan menjadi dua pihak yaitu pihak intern dan pihak ekstern. Pihak intern yang dimaksud adalah manajemen. Dari laporan keuangan tersebut, pihak manajemen memperoleh banyak informasi yang bermanfaat untuk (Harnanto, 1984:11) :

1. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
2. Mengorganisasi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
3. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan, atau aktivitas sehari-hari perusahaan.
4. Mempelajari aspek tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
5. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Pihak ekstern yang dimaksud adalah (Harnanto, 1984: 12-13) :

1. Pemilik dan calon pemilik (pemegang saham)

Informasi ini penting untuk dipakai sebagai dasar membuat keputusan apakah ia akan tetap mempertahankan pemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut atau menjualnya.

2. Kreditur dan calon kreditur

Informasi laporan keuangan ini digunakan sebagai dasar membuat keputusan apakah negoisasi perlu dibuat, apakah pepanjangan waktu pembayaran dan perluasan kredit disetujui, apakah permintaan kredit dapat disetujui, apakah ada cukup jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kembali pinjaman beserta bunganya tepat waktu dan lain sebagainya.

3. Instansi pemerintah

Informasi laporan keuangan perusahaan digunakan pihak pemerintah untuk mengetahui banyak aspek yang menyangkut perusahaan antara lain jumlah pajak yang dibayar, jumlah tenaga kerja yang diserap dan lain sebagainya.

4. Langgan dan Levarinsir (supplier)

Informasi laporan keuangan digunakan oleh supplier untuk mengetahui apakah hubungan dengan perusahaan masih dapat dipertahankan atau apabila berhubungan dengan rencana-rencana kegiatannya, perlu atau tidak hubungan tersebut diperluas dan lain sebagainya.

2.3. Bentuk Laporan Keuangan

Pada dasarnya ada dua macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan oleh perusahaan (Sutrisno, 2001, 9-10) :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumberdaya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut. Neraca mempunyai dua sisi, sisi debit dan sisi kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang masa perputarannya kurang atau maksimal dalam satu tahun. Aktiva tetap adalah aktiva yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka panjang. Pada sisi kredit atau pasiva menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber, yakni hutang dan modal.

Neraca tidak memberikan informasi nilai perusahaan secara langsung, tetapi informasi tersebut bisa dilihat dengan mempelajari neraca digabung dengan laporan keuangan yang lain.

Secara lebih spesifik, neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis:

- a. Likuiditas perusahaan,
- b. Fleksibilitas keuangan
- c. Kemampuan operasional
- d. Kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut (Munawir,1979:20) :

- a. Bentuk Skontro (*Account Form*)

Bentuk ini semua aktiva tercantum di sebelah kiri atau debet dan hutang serta modal tercantum di sebelah kanan atau kredit.

- b. Bentuk Vertikal (*Report Form*)

Bentuk ini semua aktiva nampak pada bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.

- c. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan posisi keuangan perusahaan.

Bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besarnya modal kerja netto atau jumlah modal perusahaan.

2. Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi-Laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan Rugi-Laba bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode tertentu. Laporan Rugi-Laba pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba tau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Bentuk laporan rugi laba menurut Munawir (1979:26) :

a. Bentuk *Single Step*

Menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi bersih atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.

b. Bentuk *Multiple Step*

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Laporan Rugi-Laba merupakan ringkasan dari empat jenis kegiatan

- a. Menjual produk atau jasa
- b. Beban produksi atau untuk mendapatkan barang atau jasa yang dijual.
- c. Beban keuangan dalam menjalankan bisnis.

- d. Beban yang timbul dalam memasarkan dan mendistribusikan produk atau jasa pada konsumen, serta yang berkaitan dengan beban administratif operasional.

Elemen-elemen laporan rugi-laba antara lain:

- a. Penghasilan

Penghasilan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang timbul dari penyerahan barang/jasa atau kegiatan usaha yang lain di dalam satu periode akuntansi.

- b. Biaya

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Pengorbanan ekonomis tersebut dapat berupa pengurangan aktiva atau bertambahnya utang dan modal perusahaan.

- c. Laba atau rugi

2.4. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Kata analisis berarti memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Wujud laporan keuangan berupa laporan neraca, laporan rugi-laba, dan laporan arus kas. Dari kedua pengertian tersebut maka dapat diketahui beberapa definisi dari analisis laporan keuangan, menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil untuk melihat hubungannya yang bersifat

signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya, baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Bernstein (1983:3) analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan dari laporan keuangan itu. Foster (1986:58) mendefinisikan analisis keuangan sebagai suatu cara mempelajari hubungan-hubungan didalam suatu set laporan keuangan pada saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dihubungkan sepanjang waktu.

Dalam kegiatan analisis laporan keuangan, berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, lebih tajam dengan teknik tertentu. Hasil analisis ini selain digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menentukan kebijakan juga akan bisa menghilangkan situasi duga menduga, ketidakpastian, intuisi, pertimbangan pribadi dan lain sebagainya, hal ini dapat memperkuat keyakinan pada informasi yang ada sehingga keputusan yang diambil lebih tepat. Laporan keuangan merupakan suatu usaha yang mencoba memberikan gambaran tentang hasil akhir dari kegiatan atau transaksi-transaksi yang terjadi dalam periode yang bersangkutan, dan sudah barang tentu sangat kompleks.

Arti dan makna yang dimaksud dalam laporan keuangan itu harus disimpulkan melalui analisis, dan interpretasi terhadap laporan keuangan itu

dipergunakan sebagai alat bantu bagi pemilik, manajemen, kreditor dan lain-lain yang memerlukan.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi-laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan di perusahaan yang bersangkutan.

Pemimpin perusahaan atau manajemen sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan di perusahaan yang dipimpinnya. Hal ini untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan dari perusahaan yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu maupun yang sedang berjalan. Para kreditor jangka panjang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk dapat mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari aktiva, terutama aktiva tetap dari perusahaan yang bersangkutan. Para kreditor jangka pendek berkepentingan terhadap kemampuan nasabahnya untuk dapat memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Para investor berkepentingan untuk mengetahui *rate of return* dari dana yang diinvestasikan dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan (Bambang Riyanto, 1995:328).

Dengan demikian maka jelaslah bahwa mengadakan interpretasi atau analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting artinya bagi

pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun kepentingan mereka masing-masing adalah berbeda.

2.5. Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Manfaat dari analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (1998) antara lain adalah :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisist dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implisit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapt melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dari luar perusahaan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standart industri normal atau standart ideal.
9. Dengan memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.

10. Dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih mendalam. Hubungan satu pos dengan pos yang lainnya akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan

2.6. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horisontal ini disebut juga sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga dengan metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Munawir, 1980:37) :

1. Analisis perbandingan laporan keuangan.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*).

3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*)
6. Analisis rasio.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*).
8. Analisis *break event*.

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisis) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut apabila diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Pertama-tama penganalisis harus mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisis sehingga data ini menjadi lebih berarti.

Metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, semua itu merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan, dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.7. Rasio Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmatical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua

macam data finansial (Bambang Riyanto, 1995:329). Macam rasio keuangan banyak sekali, karenanya rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Sedangkan menurut S. Munawir, rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruk keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio keuangan berupa angka-angka hasil perbandingan dari pos-pos dalam laporan keuangan dalam membuat penilaian atau pendapat yang lebih realistis dari perusahaan yang ditelaah.

Menilik pengertian analisis laporan keuangan dari Bernstein (1983:3) yaitu analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan keuangan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisis terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan perusahaan, seorang penganalisis laporan keuangan memerlukan adanya ukuran atau alat analisis. Salah satu alat atau ukuran untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio. Penganalisis laporan keuangan dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat

melakukan dengan dua macam cara perbandingan (Bambang Riyanto, 1992:253):

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan yang lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio rata-rata/rasio standar) untuk waktu yang sama.

Banyak teknik analisis, termasuk berbagai rasio keuangan untuk penilaian kinerja perusahaan. Sehingga untuk menentukan rasio yang akan digunakan dalam penganalisaan terhadap laporan keuangan harus melihat manfaat yang sebenarnya dari setiap rasio tertentu yang ditentukan dari tujuan spesifik dari analisis. Dengan demikian manfaat rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan penganalisis dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.8. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan mempunyai keterbatasan, dimana keterbatasan tersebut yang membatasi para penganalisa dalam menginterpretasikan suatu data yang ada. Keterbatasan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2000:9) :

1. Semua jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Manajemen yang bersangkutan.

2. Angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang yang dijual makin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

2.9. Alat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (1995:75) pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam beberapa macam kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan

jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang usaha, wesel bayar jangka pendek, kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo, pajak akrual, dan beban akrual lainnya. Rasio lancar memberikan indikator terbaik atas besarnya klaim kreditor jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan dikonversi menjadi kas relatif lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek.

Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid karena tahap yang dilalui untuk menjadi kas sangat lama dan juga tidak ada ketidakpastian nilai persediaan, dan bila terjadi likuidasi, maka persediaan merupakan aktiva yang paling serius menderita kerugian. Oleh karena itu,

pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Mengukur kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

2. Rasio Solvabilitas

Mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

❖ Total Hutang terhadap Total Asset (TH terhadap TA)

Total utang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi dan akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang.

Rumus :

$$\text{TH terhadap TA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dimaksudkan sebagai pengukur kemampuan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dipandang sebagai rasio kunci yang menunjukkan posisi perusahaan secara keseluruhan.

a. ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran laba dari sudut pandang pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

b. ROI (*Return On Investment*)

Rasio ini mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

4. Rasio Pasar

Mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.

a. PER (*Price Earning Ratio*)

Melihat harga saham relatif terhadap earningnya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek yang baik) mempunyai PER yang tinggi.

$$PER = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Earning/Lembar}}$$

b. *Dividend Yield*

Merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen/Lembar}}{\text{Closing Price}}$$

c. *Dividend Payout*

Rasio ini melihat bagian *earning* yang dibayarkan sebagai *dividen* kepada investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend payout* yang rendah.

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividen/Lembar}}{\text{Earning/Lembar}}$$

2.10. Analisis Fundamental

Ada dua analisis investasi yang digunakan pelaku pasar modal (Sutrisno,2001:351) yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi saat itu. Analisis fundamental adalah pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari :

1. Perkembangan perusahaan
2. Neraca perusahaan dan Laporan Rugi/Laba

3. Proyeksi usaha

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan *mengestimate* nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan dengan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *share price forecasting model*.

Nilai yang digunakan adalah nilai estimasi maka taksiran harga saham dapat saja berbeda antara satu analisis dengan analisis yang lain, apabila estimasi yang dipergunakan berbeda.

Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan, tetapi faktor-faktor eksternal (kondisi ekonomi/pasar dan industri) juga ikut mempengaruhi kondisi perusahaan.

2.11. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira Mucharina (2002) dengan judul Evaluasi Kinerja Keuangan pada PT. Indonesian satellite corporation Tbk. (PT. Indosat Tbk.) dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT.Telkom Tbk.) Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi di Indonesia. Periode penelitian adalah pada tahun 1995 – 2000. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada PT. Indosat Tbk bahwa adanya krisis ekonomi tidak mengubah tingkat kesehatan perusahaan dan pada PT. Telkom Tbk. Adanya krisis ekonomi

mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan. Penelitian ini menggunakan dasar Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998.

Jossy Rizal Junianto (2001) menguji pengaruh go public terhadap struktur modal, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas pada PT. Telkom Tbk. Hasil penelitian ini adalah adanya perubahan struktur modal, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas PT. Telkom setelah go public dan sebelum go public. Namun perubahan yang terjadi pada PT. Telkom rata-rata tidak menimbulkan perbedaan yang signifikan. Alat analisis statistik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji perubahan adalah dengan menggunakan uji t.

2.12. Hipotesa Penelitian

Hipotesa penelitian adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya. Untuk itu harus diidentifikasi variabel apa saja yang diperlukan. Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio keuangan dengan menggunakan data yang tersedia dalam laporan keuangan tahun 1993-2000.

Kondisi perekonomian Indonesia yang terpuruk akan mempengaruhi nilai fundamental suatu perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dari penelitian ini adalah :

- H₀** : Ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental industri semen sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter
- H₁** : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental industri semen sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekumpulan objek penelitian yang masih mempunyai skope yang luas dan besar. Dapat juga dikatakan bahwa populasi adalah semua individu atau unit yang menjadi objek penelitian (Zaenal Mustafa:3). Sampel adalah sebagian unit yang diambil dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan dari populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan sampelnya adalah seluruh industri semen yang sahamnya tercatat di BEJ pada kurun waktu tahun 1993-2000 yaitu pada masa empat tahun sebelum krisis moneter dan empat tahun selama krisis moneter. Adapun jumlah seluruhnya adalah sebanyak tiga industri semen, yaitu: PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT.Semen Cibinong Tbk, dan PT.Semen Gresik Tbk

Sampel yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Data yang akan digunakan diambil dari laporan keuangan masing-masing industri semen tersebut selama kurun waktu tahun 1993-2000.

3.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah dihimpun sebelumnya oleh instansi atau lembaga tertentu atau pihak lain. Seluruh data yang dipergunakan dalam analisis ini akan diperoleh dari *Indonesia Capital Market*

Directory untuk periode 1993-2000. *Indonesia Capital Market Directory* ini merupakan informasi tahunan yang dikeluarkan oleh PT. Bursa Efek Jakarta yang memuat informasi laporan keuangan khususnya neraca dan laporan rugi-laba seluruh perusahaan yang *go public* di BEJ.

Disamping data yang diperoleh dari BEJ, sumber lain yang dapat dijadikan sebagai data diperoleh melalui internet yaitu pada situs www.jsx.co.id

3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan. Rasio-rasio yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi beberapa rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), *quick ratio* dan rasio kas (*cash ratio*)

2. Rasio Solvabilitas

Mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio solvabilitas terdiri dari total hutang terhadap total asset

3. Rasio Profitabilitas

Mengukur Kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari ROE (*return on equity*) dan ROI (*return on investment*).

4. Rasio Pasar

Mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Rasio pasar terdiri dari PER (*price earning ratio*), *dividend yield* dan *dividend payout*

3.4. Metode Analisa Data

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, dalam serangkaian kegiatan penelitian ini penulis menggunakan dua metode analisis, yaitu :

1. Metode Kualitatif

Yaitu metode analisis yang bersifat memberikan penjelasan-penjelasan untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Metode kualitatif yang penulis gunakan adalah profil perusahaan dari ketiga sektor industri semen.

- a. Sejarah dan perkembangan perusahaan
- b. Lokasi Perusahaan
- c. Manajemen dan pengawasan
- d. Produksi

2. Metode Kuantitatif

Yaitu suatu metode analisis yang didasarkan atas pengolahan data dalam bentuk angka (pengolahan data kuantitatif).

Metode kuantitatif yang penulis gunakan adalah analisis rasio keuangan untuk menguji nilai fundamental perusahaan dan analisis statistika uji beda *chi-squares*. *Chi-squares* digunakan untuk menguji hipotesis yang ada, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai fundamental perusahaan sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

3.5. Profil Perusahaan

3.5.1. SEMEN GRESIK

3.5.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Perseroan pada mulanya didirikan dengan nama NV. Pabrik Semen Gresik yang berkedudukan di Jakarta dengan akta pendirian No.41 tanggal 25 Maret 1953 yang dibuat dihadapan Raden Mas Soewandi, Notaris di Jakarta. Selanjutnya status dan kedudukan perseroan berubah nama menjadi perusahaan perseroan PT.Semen Gresik yang berkedudukan di Gresik.

3.5.1.2. Lokasi Perusahaan

Pada saat ini perseroan yang bergerak dalam bidang industri semen ini mempunyai dua pabrik yang berlokasi di Jl. Veteran, Gresik (untuk selanjutnya disebut sebagai Pabrik Gresik I dan Pabrik Gresik II) serta tiga pabrik yang berlokasi di desa Suberanur, Kecamatan Kretek, Tuban (untuk selanjutnya disebut sebagai Pabrik Tuban I, Pabrik Tuban II, Pabrik Tuban III).

Kantor pusat perseroan berlokasi di Gedung Utama Semen Gresik yaitu di Jl. Veteran No.7, Gresik, Surabaya disamping itu, perseroan mempunyai kantor perwakilan yang berlokasi di Gedung Graha Irama (*Times Square Building*) lantai XI Jl. HR. Rasuna Said Kav.38, Kuningan, Jakarta.

3.5.1.3. Manajemen dan Pengawasan

Perseroan dipimpin dan dikelola oleh Dewan Komisaris yang anggotanya dipilih dan diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dibawah ini adalah ambaran umum struktur kepemimpinan organisasi perseroan berdasar jabatan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi saat ini.

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	Zainal Arifin
Wakil Komisaris Utama	Jose Luis Saenz De Miera
Komisaris	Ignacio Ortiz
Komisaris	Gofar Suwarno
Komisaris (Independen)	Tjuk Kasturi Sukiadi

Dewan Direktur

Direktur Utama	Dwi Soetjipto, IR.
Direktur	Johan Samudra, IR.
Direktur	Armando Martinez
Direktur	Endang Irzal, DRS, AK, MBA.
Direktur	Widodo Santoso, IR.
Direktur	Trisdi Arma, IR.

3.5.1.4. Produksi

PT. Semen Gresik merupakan produsen semen terbesar di Indonesia dengan kapasitas produksi terpasang sebesar 4.125.000 ton/tahun. Produksi utama adalah OPC. Disamping itu, perseroan juga memproduksi semen lain seperti Portland tipe II, III, V dan PPC.

Berikut dijelaskan mengenai jenis semen yang diproduksi oleh PT. Semen Gresik Tbk.

- Tipe I Semen portland biasa (OPC)
- Tipe II Semen panas hidrasi sedang
- Tipe III Semen cepat kuat

- Tipe V Semen tahan sulvat
- PPC Semen tahan sulvat dan hidrasi rendah.

3.5.2. SEMEN CIBINONG

3.5.2.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Perseroan didirikan tahun 1971 berdasar akta No.53 tanggal 15 Juni 1971 dihadapan Abdul Latif, notaris di Jakarta dan disetujui Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.J.A.5/149/7 tanggal 23 September 1971 dan didaftarkan pada panitera Pengadilan Negeri Jakarta No.2697 tanggal 27 September 1971 serta diumumkan dalam tambahan No.466 Berita Negara Republik Indonesia No.82 tanggal 12 Oktober 1971.

Pada awal pendiriannya, perseroan merupakan usaha patungan antara Gypsum Carrier Corp., anak perusahaan Kaiser Cement dengan PT. Semen Gresik milik pemerintah Indonesia. Setelah perseroan didirikan, International Financial Corporation (IFC), juga menjadi pemegang saham perseroan. Berdasarkan izin ketua BAPEPAM No.51-001/PM/E/1977, tanggal 6 Agustus 1977 perseroan melakukan penawaran umum saham-sahamnya sejumlah 178.750 saham melalui Pasar Modal, sehingga dengan demikian perseroan merupakan perusahaan pertama yang sahan-sahamnya tercatat di BEJ.

3.5.2.2. Lokasi Perusahaan

PT. Semen Cibinong mempunyai kantor pusat yang berlokasi di Gedung Bidakara lantai 9, 10, 11 Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 71-73 Pancoran, Jakarta.

3.5.2.3. Manajemen dan Pengawasan

Perseroan dipimpin dan dikelola oleh Dewan Komisaris yang anggotanya dipilih dan diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dibawah ini adalah gambaran umum struktur kepemimpinan organisasi perseroan berdasar jabatan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi saat ini.

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	Jeremy Charles R. Maycock
Wakil Komisaris	Utama Urs Bieri
Komisaris	Christof W. Hassig
Komisaris (Independen)	Arief T. Surowidjojo
Komisaris (Independen)	Kuntoro Mangkusubroto
Komisaris (Independen)	Erry Ryana Hardjapamekas

Dewan Direktur

Direktur Utama	Thomas A. Clough
Direktur	Steven D. Hackworth
Direktur	Onne Van Der Weijde
Direktur	Daniel N. Bach
Direktur	Thariq Abudan
Direktur	Eamon J. Ginley
Direktur	Jannus O. Hutapea

3.5.2.4. Produksi

Perseroan memproduksi beberapa jenis semen dan semuanya dijual dengan merk Semen Kujang. Semua semen yang diproduksi oleh perseroan

memenuhi standar industri baik standar industri Indonesia (SII 13/1981 : Tipe I,II,III,IV,V) maupun standar industri internasional (ASTMC-150/1978 : Tipe I,II,III,IV,V dan API Spee 10 A untuk semen sumur minyak kelas 6)

Jenis semen yang diproduksi oleh perseroan adalah sebagai berikut :

- Tipe I Semen portland biasa (OPC)
- Tipe II Semen panas hidrasi sedang
- Tipe III Semen cepat kuat
- Tipe V Semen tahan sulfat
- Semen sumur minyak kelas 6

3.5.3. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA

3.5.3.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT. Indocement Tunggal Prakarsa adalah perusahaan semen terbesar kedua di Indonesia. Sejarah perusahaan bermula tahun 1973 dengan diakuinya PT. Distinct Indonesia Cement Enterprise sebagai badan hukum yang didirikan oleh Liem Sio Liong. Rencana produksi awal terealisasi pada tahun 1975 dimana perusahaan mempunyai kapasitas produksi terpasang sebesar 500.000 ton/tahun. Pada bulan Juli 1985, pemerintah Indonesia membeli 35% saham perusahaan. Tahun 1991 perusahaan mengakuisisi PT. Semen Tridaya Manunggal Perkasa yang berda di Cirebon, Jawa Barat.

3.5.3.2. Lokasi Perusahaan

PT. Indocement Tunggal Prakarsa mempunyai Kantor Pusat yang berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jl. Jendral Sudirman Kav. 70-71 Jakarta. Lokasi pabrik PT. Indocement Tunggal Prakarsa di Citeureup, Bogor.

3.5.3.3. Manajemen dan Pengawasan

Perseroan dipimpin dan dikelola oleh Dewan Komisaris yang anggotanya dipilih dan diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dibawah ini adalah gambaran umum struktur kepemimpinan organisasi perseroan berdasar jabatan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi saat ini.

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	Paul Marie Vanfrachem
Komisaris	Hans Hakan Fernvik
Komisaris	Thierry Dosogne
Komisaris	Horst Robert Wolf
Komisaris	Hans Erwin Bauer
Komisaris (Independen)	Sudwikatmono
Komisaris (Independen)	Ibrahim Risjad
Komisaris (Independen)	I Nyoman Tjager
Komisaris (Independen)	Parikesit Suprpto

Dewan Direktur

Direktur Utama	Daniel Eugene Antoine Lavallo
Wakil Direktur Utama	Teddy Djuhar
Direktur	Thomas Willi Kern

Direktur	Iwa Kartiwa
Direktur	Brad Taylor
Direktur	Oivind Hoidalen
Direktur	Nelson G.D. Borch
Direktur	Benny Setiawan Santoso

3.5.3.4. *Produksi*

PT. Indocement Tungal Prakarsa bersama dengan PT. Indokodeca mempunyai rencana untuk mencapai kapasitas produksi sebesar 15,8 juta ton guna mencukupi kebutuhan domestik akan semen. Kedua perusahaan tersebut menargetkan produksi semen 9 juta ton, yang terdiri dari 7 juta ton untuk kebutuhan pasar domestik dan 2 juta ton untuk pasar ekspor. Target produksi tersebut akan terealisasi setelah adanya kesepakatan persetujuan tentang restrukturisasi perusahaan dengan kreditur yang mencapai 993 juta dollar.

Berikut dijelaskan mengenai jenis semen yang diproduksi oleh PT. Indocement Tungal Prakarsa.

- Tipe I Semen portland biasa (OPC)
- Tipe II Semen panas hidrasi sedang
- Tipe III Semen cepat kuat
- Tipe V Semen tahan sulfat
- PPC Semen tahan sulfat dan hidrasi rendah.

3.6. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji beda *chi-squares* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai fundamental industri semen sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

Rumus Chi- Square :

$$X^2_{hit} = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$f_h = \frac{\sum \text{baris} \times \sum \text{kolom}}{\sum \text{data}}$$

Dimana:

f_o = frekuensi pengamatan atau hasil observasi.

f_h = frekuensi yang diharapkan.

Langkah-langkah penghitungan adalah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio keuangan.
2. Menentukan distribusi frekuensi rasio keuangan sebelum krisis dan selama krisis (Nugroho Budiyuwono:1987:27)

- Menghitung jumlah kelas

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

- Menghitung interval kelas (*Class Interval*)

$$C1 = \frac{\text{range}}{K}$$

Dimana,

Range = Selisih antara rasio keuangan terbesar dengan rasio keuangan terkecil sebelum krisis dan selama krisis

K = Jumlah kelas

3. Menghitung formula nihil dan alternatif.

H₀ : Ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental perusahaan sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter

H₁ : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental perusahaan sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter

3. Mencari derajat kebebasan dengan rumus

$$df = (r-1)(k-1)$$

dimana : r = jumlah baris

k = jumlah kolom

4. Menentukan tingkat signifikansi (α), dalam penelitian ini nilai α ditentukan sebesar 5%, artinya kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan diyakini adalah sebesar 0,05, maka taraf konfidensinya adalah sebesar $1 - \alpha$, yaitu 95%.

5. Mencari X² tabel, dengan melihat pada daftar X² tabel.

Menentukan apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima

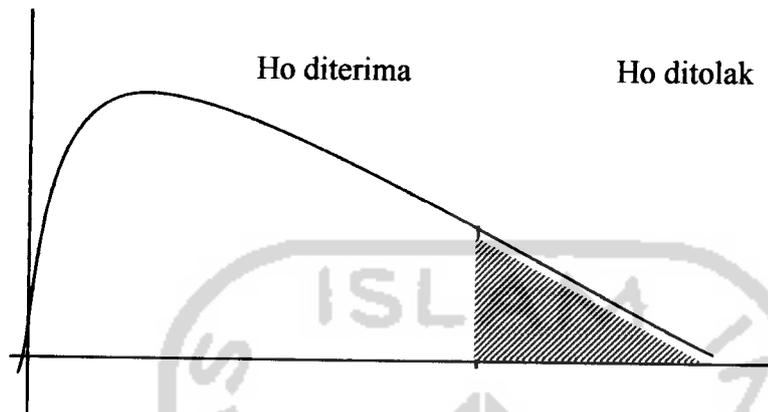
Dimana :

H₀ ditolak jika X² hitung \geq X² tabel

H₀ diterima jika X² hitung $<$ X² tabel

5. Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan

Gambar 3.1
Kurva Distribusi Chi-square



Penjelasan langkah-langkah perhitungan chi-square di atas merupakan langkah-langkah perhitungan manual. Sedangkan dalam penelitian ini perhitungan perhitungan dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik Software SPSS.v11.00. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan batasan-batasan variabel dalam *variabel view*
2. Memasukkan data variabel ke dalam *data view*.
3. Setelah data selesai dimasukkan, pengolahan data dimulai, yakni dengan cara memilih menu *Analyze* pada menubar, kemudian pilih tools *descriptive statistic*.
4. Pada tools *descriptive statistic* pilih *Crosstab*.
5. Masukkan variabel pada bagian baris (*row*) dan kolom (*coloum*).
6. Pilih tampilan *Statistic*, lanjutkan dengan memilih *chi-square*.
7. Kemudian pilih tampilan *values*, lanjutkan dengan memilih *expected values*.
8. Setelah semua prosedur di atas dijalankan, klik Ok untuk memproses data.
9. Lihat hasil proses data SPSS melalui *viewer output*.
10. Data siap diinterpretasikan.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Pengolahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai fundamental perusahaan sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter, yang ditinjau dari beberapa variabel yaitu rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Obyek penelitian ini adalah pada sektor industri semen.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data dari pos laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi-laba untuk periode empat tahun sebelum krisis moneter dan empat tahun selama krisis moneter. Selanjutnya laporan keuangan perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar perhitungan rasio yang merupakan variabel penelitian ini.

4.2. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk menilai nilai fundamental keuangan perusahaan yaitu dengan melihat aspek finansial. Dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva disatu pihak dengan elemen pasiva dilain pihak, akan dapat diperoleh suatu gambaran tentang keadaan finansial suatu perusahaan, kemudian dengan membandingkan antara satu periode dengan periode lainnya dapat dianalisis dan diketahui perkembangan atau perubahan yang terjadi, apakah perubahan tersebut membaik atau memburuk.

4.2.1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

4.2.1.1. Rasio lancar (*current ratio*)

Hasil perhitungan Rasio Lancar atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.1
Rasio Lancar Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Naik/(Turun)
1993	207.033	85.934	2.41	-
1994	170.440	134.898	1.26	(1.15)
1995	649.540	491.568	1.32	0.06
1996	708.204	845.275	0.84	(0.48)
		Rata-rata	1.46	

Nilai rasio lancar PT. Semen Gresik pada tahun 1993 adalah sebesar 2,41, ini berarti setiap hutang lancar Rp.1 dijamin oleh Rp. 2,41 aktiva lancar. Perusahaan dengan rasio lancar 2,41 dapat dikatakan dalam keadaan likuid, jika ditinjau dari kepentingan kreditur jangka pendek, maka keadaan ini menguntungkan. Pada tahun 1994 dan 1996 rasio lancar mengalami penurunan, dan pada tahun 1995 rasio lancar mengalami kenaikan. Pada tahun 1994 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 1,15 dari rasio lancar tahun 1993, sedangkan tahun 1995 rasio lancar kenaikan sebesar 0,06 dari rasio lancar tahun 1994, selanjutnya terjadi penurunan

nilai rasio lancar tahun 1996 sebesar 0,48 dari nilai rasio lancar tahun 1995. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya (Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim,1995:77). Semakin tinggi rasio lancar semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Periode sebelum krisis ini rasio lancar likuid hanya terjadi pada tahun 1993, dan pada tahun selanjutnya rasio lancar mengalami illikuid.

Rata-rata rasio lancar PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 1,46 dan rata-rata rasio lancar selama krisis adalah 1,35. Terjadi penurunan rasio lancar sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,11. Rasio lancar sebelum krisis lebih besar dari rasio lancar selama krisis.

Tabel 4.2
Rasio Lancar Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Naik/ (Turun)
1997	739.606	802.925	0.92	-
1998	1.375.440	1.091.656	1.26	0.34
1999	1.734.995	1.299.953	1.33	0.07
2000	2.251.766	1.204.432	1.87	0.53
		Rata-rata	1.35	

Rasio lancar pada periode selama krisis PT. Semen Gresik mengalami kenaikan. Pada tahun 1998 rasio lancar mengalami kenaikan sebesar 0,34 dari rasio lancar tahun 1997, yaitu dari 0,92 menjadi 1,26, selanjutnya pada tahun 1999 rasio lancar mengalami kenaikan 0,07 dan tahun 2000 mengalami kenaikan 0,53. Pada periode selama krisis ini rasio lancar berada dalam keadaan illikuid.

Tabel 4.3
Rasio Lancar Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Naik/ (Turun)
1993	228.380	177.655	1.29	-
1994	384.019	144.533	2.66	1.37
1995	533.144	220.440	2.42	(0.24)
1996	623.310	345.977	1.80	(0.62)
		Rata-rata	2.04	

Nilai rasio lancar PT. Semen Cibinong pada masa sebelum krisis yaitu pada tahun 1993 dan 1996 mengalami illikuid, sedangkan pada tahun 1994 dan 1995 rasio lancar dalam keadaan likuid. Pada tahun 1994 rasio lancar naik sebesar 1,37 dari rasio lancar tahun 1993, yaitu dari 1,29 menjadi 2,66. Tetapi pada tahun 1995 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 0,24 dari tahun 1994, demikian halnya dengan tahun 1996 juga mengalami penurunan senilai 0,62.

Tabel 4.4
Rasio Lancar Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Naik / (Turun)
1997	1.336.749	2.907.014	0.46	-
1998	2.653.296	10.649.196	0.25	(0.21)
1999	616.983	10.171.914	0.06	(0.19)
2000	600.399	14.720.471	0.04	(0.02)
		Rata-rata	0.20	

Periode selama krisis pada PT. Semen Cibinong rasio lancar berada pada keadaan illikuid. Dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Tahun 1998 rasio lancar turun sebesar 0,21 dari tahun 1997, selanjutnya 1997 turun sebesar 0,19, dan demikian halnya dengan tahun 2000 yang mengalami penurunan senilai 0,02.

Rata-rata rasio lancar PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 2,04 dan rata-rata rasio lancar selama krisis adalah 0,20. Terjadi penurunan rasio lancar sebelum krisis dan selama krisis sebesar 1,84. Rasio lancar sebelum krisis lebih besar dari rasio lancar selama krisis.

Tabel 4.5

Rasio Lancar Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa
(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Naik/ (Turun)
1993	824.562	1.182.797	0.70	-
1994	1.120.102	972.131	1.15	0.45
1995	2.898.106	1.396.701	2.07	0.92
1996	1.808.46	1.346743	1.34	(0.73)
		Rata-rata	1.32	

Nilai rasio lancar PT. Indocement Tunggal Prakarsa pada periode sebelum krisis mengalami kenaikan yaitu pada tahun 1994 dan 1995 kecuali pada tahun 1996 rasio lancar turun. Kenaikan rasio lancar tahun 1994 sebesar 0,45 dan kenaikan rasio lancar tahun 1995 adalah 0,92. Tahun 1996 rasio lancar turun sebesar 0,73 dari rasio lancar tahun 1995 yaitu dari 2,07 menjadi 1,34.

Tabel 4.6

Rasio Lancar Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa
(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	Naik/ (Turun)
1997	1.496.186	1.531.438	0.98	-
1998	1.301.283	8.570.904	0.15	(0.83)
1999	1.894.625	8.361.119	0.23	0.08
2000	1.291.630	376.410	3.43	3.20
		Rata-rata	1.20	

Rasio lancar selama krisis PT. Indocement Tunggal Prakarsa pada tahun 1998 turun sebesar 0,83, penurunan nilai rasio lancar ini disebabkan adanya perubahan hutang lancar yang lebih besar dari aktiva

lancar. Tetapi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1999 dan 2000 rasio lancar naik, yaitu sebesar 0,08 dan 3,20. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya aktiva lancar dimana peningkatan ini lebih besar dari kenaikan hutang lancar.

Rata-rata rasio lancar PT. Indocement Tunggul Prakarsa sebelum krisis adalah 1,32 dan rata-rata rasio lancar selama krisis adalah 1,20. Terjadi penurunan rasio lancar sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,12. Rasio lancar sebelum krisis lebih besar dari rasio lancar selama krisis.

4.2.1.2. *Quick Ratio*

Hasil perhitungan *Quick Ratio* atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4.7

Quick Ratio Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Aktiva Lancar-Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i>	(dalam jutaan)
				Naik/(Turun)
1993	162.548	85.934	1.89	-
1994	88.814	134.898	0.66	(1.23)
1995	474.651	491.568	0.97	0.31
1996	479.933	845.275	0.57	(0.40)
		Rata - rata	1.02	

Nilai *quick ratio* tahun 1993 adalah 1,89, hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang dijamin oleh Rp. 1,89 aktiva lancar yang paling lancar. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1994 dan 1996 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 1,23 untuk tahun 1994 dan 0,40 untuk tahun 1996.

tetapi di tahun 1995 *quick ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,31 dari *quick ratio* tahun 1994 sebesar 0,66 menjadi 0,97 di tahun 1995.

Tabel 4.8
Quick Ratio Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar-Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Naik/(Turun)
1997	474.669	802.925	0.59	-
1998	778.487	1.091.656	0.71	0.12
1999	1.196.902	1.299.953	0.92	0.21
2000	1.589.156	1.204.432	1.32	0.40
		Rata - rata	0.89	

Quick ratio yang dicapai pada periode selama krisis ini terus mengalami kenaikan. Tahun 1998 *quick ratio* naik 0,12 dari *quick ratio* 1997 sebesar 0,71 menjadi 0,59, selanjutnya tahun 1999 *quick ratio* naik 0,21 dan tahun 2000 *quick ratio* naik 0,40.

Rata-rata *quick ratio* PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 1,02 dan rata-rata *quick ratio* selama krisis adalah 0,89. Terjadi penurunan *quick ratio* sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,13. *Quick ratio* sebelum krisis lebih besar dari *quick ratio* selama krisis.

Tabel 4.9
Quick Ratio Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar-Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Naik/(Turun)
1993	158.551	177.655	0.89	-
1994	292.049	144.533	2.02	1.13
1995	431.965	220.440	1.96	(0.06)
1996	510.151	345.977	1.47	(0.49)
		Rata - rata	1.59	

Nilai *quick ratio* sebelum krisis PT. Semen Cibinong tahun 1994 naik 1,13 dari *quick ratio* 0,89 menjadi 2,02, tetapi ditahun selanjutnya *quick ratio* terus merosot tahun 1995 turun 0,06 dan tahun 1996 turun 0,49.

Penurunan ini disebabkan oleh naiknya aktiva lancar yang lebih kecil dari hutang lancar.

Tabel 4.10
Quick Ratio Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

Tahun	(dalam jutaan)			
	Aktiva Lancar-Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Naik/(Turun)
1997	1.201.269	2.907.014	0.41	-
1998	2.387.965	10.649.196	0.22	(0.19)
1999	335.212	10.171.914	0.03	(0.19)
2000	310.216	14.720.471	0.02	(0.01)
		Rata – rata	0.17	

Nilai *quick ratio* periode selama krisis PT. Semen Cibinong dari tahun ketahun mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan perubahan hutang lancar yang lebih besar dari aktiva lancar karena adanya pengaruh krisis moneter yang sedang terjadi. Tahun 1998 dan 1999 *quick ratio* turun sama-sama sebesar 0,19, selanjutnya tahun 2000 *quick ratio* turun 0,01.

Rata-rata *quick ratio* PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 1,59 dan rata-rata *quick ratio* selama krisis adalah 0,17. Terjadi penurunan *quick ratio* sebelum krisis dan selama krisis sebesar 1,42. *Quick ratio* sebelum krisis lebih besar dari *quick ratio* selama krisis.

Tabel 4.11
Quick Ratio Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	(dalam jutaan)			
	Aktiva Lancar-Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Naik/(Turun)
1993	494.928	1.182.797	0.42	-
1994	763.748	972.131	0.79	0.37
1995	2.308.949	1.396.701	1.65	0.86
1996	1.551.441	1.346.743	1.15	(0.50)
		Rata – rata	1.00	

Nilai *quick ratio* periode sebelum krisis pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa tahun 1994 dan 1995 meningkat. Hal ini dikarenakan perubahan aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar. Pada tahun 1994 *quick ratio* naik 0,37 dan tahun 1995 naik 0,86. Tahun 1996 *quick ratio* turun sebesar 0,50 dari *quick ratio* 1,65 menjadi 1,15.

Tabel 4.12
Quick Ratio Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa
(dalam jutaan)

Tahun	Aktiva Lancar-Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Naik/ (Turun)
1997	1.241.260	1.531.438	0.81	-
1998	846.400	8.570.904	0.10	(0.71)
1999	1.430.081	8.361.119	0.17	0.07
2000	729.540	376.410	1.94	1.77
		Rata – rata	0.76	

Periode selama krisis PT.Indocement Tunggal Prakarsa *quick ratio* tahun 1998 turun sebesar 0,71 dan tahun selanjutnya yaitu tahun 1999 dan 2000 meningkat 0,07 untuk tahun 1999 dan 1,77 untuk tahun 2000. Peningkatan ini dikarenakan perubahan aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar.

Rata-rata *quick ratio* PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis adalah 1,00 dan rata-rata *quick ratio* selama krisis adalah 0,76. Terjadi penurunan *quick ratio* sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,24. *Quick ratio* sebelum krisis lebih besar dari *quick ratio* selama krisis.

4.2.1.3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Hasil perhitungan Rasio Kas atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Rumusnya :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.13

Rasio Kas Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	Rasio Kas	Naik/ (Turun)
1993	222.480	85.934	2.59	-
1994	51.925	134.898	0.38	(2.21)
1995	275.132	491.568	0.56	0.18
1996	220.142	845.275	0.26	(0.30)
		Rata - rata	0.95	

Nilai rasio kas pada 1993 sebesar 2,59, ini berarti setiap hutang lancar Rp. 1 dijamin oleh kas dan efek sebesar 2,59. berdasarkan pada prinsip kehati-hatian untuk rasio kas sebesar 1, maka rasio kas pada tahun 1993 dapat dikatakan likuid. Di tahun selanjutnya rasio kas dalam keadaan ilikuid, karena proporsi kas dan efek yang digunakan untuk menjamin hutang lancar adalah lebih kecil sehingga dana kreditur kurang terjamin pengembaliannya. Pada 1994 rasio kas turun sebesar 2,21 dan tahun 1995 rasio kas naik 0,18 selanjutnya 1996 rasio kas turun sebesar 0,30. Penurunan ini disebabkan karena adanya perubahan kas yang diikuti dengan perubahan hutang lancar.

Tabel 4.14

Rasio Kas Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	Rasio Kas	Naik/ (Turun)
1997	98.256	802.925	0.12	-
1998	259.603	1.091.656	0.24	0.12
1999	614.456	1.299.953	0.47	0.23
2000	769.151	1.204.432	0.64	0.17
		Rata - rata	0.37	

Rasio kas periode krisis ini mengalami keadaan illikuid karena rasio kas kurang dari 1. Dari tahun ketahun rasio kas mengalami kenaikan, meskipun naik keadaan rasio kas masih dalam keadaan illikud. Pada tahun 1998 rasio kas meningkat sebesar 1,12, dan pada tahun 1999 kembali meningkat 0,23 selanjutnya tahun 2000 naik 0,17.

Rata-rata rasio kas PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 0,95 dan rata-rata rasio kas selama krisis adalah 0,37. Terjadi penurunan rasio kas sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,58. Rasio kas sebelum krisis lebih besar dari rasio kas selama krisis.

Tabel 4.15
Rasio Kas Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	Rasio Kas	Naik/ (Turun)
1993	67.676	177.655	0.38	-
1994	170.200	144.533	1.18	0.8
1995	272.667	220.440	1.24	0.06
1996	264.732	345.977	0.77	(0.47)
		Rata – rata	0.89	

Rasio kas sebelum krisis PT. Semen Cibinong pada tahun 1993 dalam keadaan illikuid yaitu sebesar 0,38, karena menurut prinsip kehati-hatian rasio kas dikatakan likuid jika lebih besar dari 1. Di tahun 1994 rasio kas mengalami kenaikan sebesar 0,8 dari rasio kas 0,38 menjadi 1,18 dan pada tahun ini perusahaan dalam keadaan likuid. Selanjutnya rasio kas tahun 1995 juga mengalami kenaikan sebesar 0,06 dari 1,18 menjadi 1,24 dan kondisi perusahaan juga likuid. Tetapi pada tahun 1996, rasio kas menurun sebesar 0,47 dan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Tabel 4.16
Rasio Kas Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	Rasio Kas	Naik/ (Turun)
1997	166.066	2.907.014	0.06	-
1998	550.629	10.649.196	0.05	(0.01)
1999	61.181	10.171.914	0.01	(0.04)
2000	43.726	14.720.471	0.003	(0.007)
		Rata – rata	0.03	

Nilai rasio kas selama krisis PT. Semen Cibinong dari tahun ketahun terus merosot dan kondisi perusahaan illikuid. Pada tahun 1997 rasio kas yang dicapai perusahaan sebesar 0,06 dan tahun 1998 merosot 0,01 dari 0,06 menjadi 0,05 selanjutnya tahun 1999 rasio kas merosot kembali sebesar 0,04 dan pada tahun 2000 turun 0,007. Penurunan ini disebabkan karena adanya perubahan kas yang diikuti dengan perubahan hutang lancar, dimana perubahan hutang lancar lebih besar dari perubahan kas.

Rata-rata rasio kas PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 0,89 dan rata-rata rasio kas selama krisis adalah 0,03. Terjadi penurunan rasio kas sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,86. Rasio kas sebelum krisis lebih besar dari rasio kas selama krisis.

Tabel 4.17
Rasio Kas Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	Rasio Kas	Naik/ (Turun)
1993	52.111	1.182.797	0.04	-
1994	229.250	972.131	0.24	0.2
1995	1.385.207	1.396.701	0.99	0.75
1996	410.777	1.346743	0.31	(0.68)
		Rata – rata	0.40	

Nilai rasio kas sebelum krisis pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa dalam keadaan illikuid karena lebih kecil dari 1, karena dalam prinsip kehati-hatian perusahaan dikatakan likuid jika rasio kas lebih besar dari angka 1. Pada tahun 1993, rasio kas yang dicapai adalah 0,04 dan di tahun 1994 naik sebesar 0,2 menjadi 0,24 kemudian pada tahun 1995 rasio kas kembali naik sebesar 0,75 dan pada 1996 rasio kas turun 0,68 dari 0,99 menjadi 0,31.

Tabel 4.18

Rasio Kas Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	Kas+Efek	Hutang Lancar	Rasio Kas	Naik/ (Turun)
1997	489.559	1.531.438	0.32	-
1998	84.095	8.570.904	0.01	(0.31)
1999	869.981	8.361.119	0.10	0.09
2000	325.718	376.410	0.87	0.77
		Rata – rata	0.33	

Pada periode krisis moneter ini PT. Indocement Tunggal Prakarsa masih dalam keadaan illikuid. Rasio kas tahun 1997 sebesar 0,32 dan ditahun 1998 rasio kas merosot 0,31 menjadi 0,01. Merosotnya rasio kas disebabkan meningkatnya hutang lancar dan merosotnya kas, hal ini disebabkan adanya krisis moneter. Pada tahun 1999 rasio kas adalah 0,10 jadi rasio kas meningkat 0,09, dan tahun 2000 rasio kas kembali naik sebesar 0,77 menjadi 0,87.

Rata-rata rasio kas PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis adalah 0,40 dan rata-rata rasio kas selama krisis adalah 0,33. Terjadi penurunan rasio kas sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,07. Rasio kas sebelum krisis lebih besar dari rasio kas selama krisis.

4.2.2. Rasio Solvabilitas

❖ Total Hutang terhadap Total Asset (TH terhadap TA)

Hasil perhitungan Total Hutang terhadap Total Asset atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{TH terhadap TA} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.19
TH terhadap TA Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Total Hutang	Total aset	TH terhadap TA	Naik/ (Turun)
1993	277.087	967.646	0.29	-
1994	285.311	1.006.247	0.28	(0.01)
1995	1.038.061	3.351.112	0.31	0.03
1996	1.763.370	4.230.668	0.42	0.11
		Rata – rata	0.33	

Total hutang terhadap total aset sebelum krisis pada PT. Semen Gresik pada tahun 1993 adalah 0,29, hal ini berarti bahwa 0,29 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari modal asing (hutang). Pada tahun 1994 total hutang terhadap total aset turun 0,01 dari 0,29 menjadi 0,28, menurunnya total hutang terhadap total aset ini disebabkan oleh kenaikan total hutang yang lebih kecil dari kenaikan total aset.

Tabel 4.20

TH terhadap TA Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	Total Hutang	Total aset	TH terhadap TA	Naik/ (Turun)
1997	2.673.958	5.286.099	0.51	-
1998	4.510.685	7.089.638	0.64	0.13
1999	4.463.912	7.203.340	0.62	(0.02)
2000	4.558.021	7.539.269	0.60	(0.02)
		Rata – rata	0.59	

Nilai total hutang terhadap total aset PT. Semen Gresik selama krisis pada tahun 1997 adalah 0,51 dan ditahun berikutnya yaitu 1998 naik 0,13 menjadi 0,64, kenaikan total hutang terhadap total aset disebabkan oleh kenaikan total hutang yang lebih besar dari kenaikan total aset. Di tahun 1999 dan 2000 nilai total hutang terhadap total aset merosot 0,02 untuk tahun 1999 dimana semula 0,64 turun menjadi 0,62 dan tahun 2000 turun 0,02 dari 0,62 menjadi 0,60.

Rata-rata total hutang terhadap total aset PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 0,33 dan rata-rata total hutang terhadap total aset selama krisis adalah 0,59. Terjadi kenaikan total hutang terhadap total aset sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,26. Total hutang terhadap total aset sebelum krisis lebih kecil dari total hutang terhadap total aset selama krisis.

Tabel 4.21

TH terhadap TA Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Total Hutang	Total aset	TH terhadap TA	Naik/ (Turun)
1993	711.252	1.244.895	0.57	-
1994	673.381	1.645.532	0.41	(0.16)
1995	1.219.293	2.265.295	0.54	0.13
1996	2.066.414	3.178.055	0.65	0.11
		Rata – rata	0.54	

Total hutang terhadap total aset PT. Semen Cibinong tahun 1993 adalah 0,57, yang diperoleh dari perbandingan antara total hutang sebesar Rp. 711.252.000 dengan total aset sebesar Rp. 1.244.895.000. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1994 total hutang terhadap total aset turun 0,16 dari

0,57 menjadi 0,41, tahun 1995 total hutang terhadap total aset naik 0,13 menjadi 0,54 dan tahun 1996 naik kembali 0,11 menjadi 0,65.

Tabel 4.22

TH terhadap TA Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	Total Hutang	Total aset	TH terhadap TA	Naik/ (Turun)
1997	5.263.168	6.088.289	0.86	-
1998	10.649.196	9.144.913	1.16	0.3
1999	10.172.167	8.973.829	1.13	(0.03)
2000	14.927.713	6.976.443	2.14	1.01
		Rata – rata	1.32	

Periode selama krisis ini pada tahun 1997 perusahaan cukup solvabel dengan nilai total hutang terhadap total aset sebesar 0,86, karena proporsi total aset lebih besar dari total hutang. Tahun 1998 dan berikutnya perusahaan tidak solvabel karena total hutang lebih besar dari total aset. Nilai total hutang terhadap total aset tahun 1998 adalah 1,16, keadaan ini naik 0,3 dari tahun 1997 yaitu dari 0,86 menjadi 1,16. Pada 1999 total hutang terhadap total aset turun 0,03 menjadi 1,13, tetapi pada 2000 meningkat lagi sebesar 1,01 menjadi 2,14.

Rata-rata total hutang terhadap total aset PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 0,54 dan rata-rata total hutang terhadap total aset selama krisis adalah 1,32. Terjadi kenaikan total hutang terhadap total aset sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,78. Total hutang terhadap total aset sebelum krisis lebih kecil dari total hutang terhadap total aset selama krisis.

Tabel 4.23

TH terhadap TA Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	Total Hutang	Total aset	TH terhadap TA	Naik/ (Turun)
1993	3.151.583	5.054.028	0.62	-
1994	3.277.547	5.556.406	0.59	(0.03)
1995	5.643.386	8.205.010	0.69	0.1
1996	3.146.579	4.607.321	0.68	(0.01)
		Rata - rata	0.65	

PT. Indocement Tunggal Prakarsa pada periode sebelum krisis dilihat dari sisi total hutang terhadap total aset berada dalam keadaan solvabel, karena total hutang lebih kecil dari total aset. Pada 1993 total hutang terhadap total aset 0,62 dan ditahun 1994 turun 0,03 menjadi 0,59, tahun 1995 total hutang terhadap total aset naik 0,1 menjadi 0,69 selanjutnya tahun 1996 total hutang terhadap total aset turun 0,01 menjadi 0,68.

Tabel 4.24

TH terhadap TA Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	Total Hutang	Total aset	TH terhadap TA	Naik/ (Turun)
1997	5.775.923	6.670.123	0.87	-
1998	8.975.329	9.640.676	0.93	0.06
1999	8.391.641	9.859.534	0.85	(0.08)
2000	10.529.813	11.649.037	0.90	0.05
		Rata - rata	0.89	

Tahun 1997 total hutang terhadap total aset sebesar 0,87, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 0,87 hutang perusahaan dijamin oleh Rp. 1 aset perusahaan. Tahun 1998 nilai total hutang terhadap total aset naik 0,06 menjadi 0,93, tetapi tahun 1999 turun 0,08 menjadi 0,85, selanjutnya tahun 2000 naik kembali sebesar 0,05 dari 0,85 menjadi 0,90.

Rata-rata total hutang terhadap total aset PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis adalah 0,65 dan rata-rata total hutang terhadap

total aset selama krisis adalah 0,89. Terjadi kenaikan total hutang terhadap total aset sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,24. Total hutang terhadap total aset sebelum krisis lebih besar dari total hutang terhadap total aset selama krisis.

4.2.3. Rasio Profitabilitas

a. ROE (*Return On Equity*)

Hasil perhitungan ROE atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel 4.25

ROE Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Modal Sendiri	ROE	Naik/ (Turun)
1993	48.692	690.559	7.05	-
1994	54.723	720.936	7.59	0.54
1995	162.548	2.313.052	7.03	(0.56)
1996	219.268	2.467.298	8.89	1.86
		Rata – rata	7.64	

Nilai ROE PT. Semen Gresik pada tahun 1993 adalah 7,05, rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp. 7,05. Dengan ROE sebesar 7,05 perusahaan dapat dikatakan tidak mampu menggunakan modal sendiri secara efisien dalam menghasilkan keuntungan, hal ini mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik karena nilai ROE yang dicapai kurang dari 15 yang terdapat dalam standar penilaian tingkat kesehatan keuangan

perusahaan. Selanjutnya tahun 1994 ROE naik 0,54 menjadi 7,59 dan tahun 1995 turun 0,56 menjadi sebesar 7,03 tetapi tahun 1996 ROE naik lagi sebesar 1,86 sehingga ROE menjadi 8,89.

Tabel 4.26
ROE Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Modal Sendiri	ROE	Naik/ (Turun)
1997	232.552	2.612.141	8.90	-
1998	221.611	2.578.983	8.59	(0.31)
1999	240.586	2.739.428	8.78	0.19
2000	342.763	2.981.248	11.50	2.72
		Rata – rata	9.44	

Nilai ROE pada tahun 1997 adalah sebesar 8,90 yang berarti bahwa setiap Rp. 100 modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp. 8,90 dan tahun 1998 nilai ROE turun sebesar 0,31 menjadi 8,59. Penurunan nilai ROE ini disebabkan oleh perubahan laba setelah pajak yang lebih kecil dari perubahan modal sendiri. Tahun 1999 dan 2000 ROE meningkat lagi, peningkatan pada tahun 1999 adalah sebesar 0,19 dari 8,59 menjadi 8,78 selanjutnya pada 2000 meningkat 2,72 menjadi 11,50.

Rata-rata ROE PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 7,64 dan rata-rata ROE selama krisis adalah 9,44. Terjadi kenaikan ROE sebelum krisis dan selama krisis sebesar 1,80. ROE sebelum krisis lebih kecil dari ROE selama krisis.

Tabel 4.27
ROE Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Modal Sendiri	ROE	Naik/ (Turun)
1993	34.106	531.922	6.41	-
1994	53.272	970.163	5.49	(0.92)
1995	92.024	1.045.767	8.80	3.31
1996	105.386	1.126.521	9.35	0.55
		Rata – rata	7.51	

Nilai ROE yang dicapai oleh PT. Semen Cibinong tahun 1993 adalah 6,41 dan pada tahun 1994 turun menjadi 5,49, sehingga ROE tahun 1994 turun 0,92 tetapi pada tahun selanjutnya yaitu 1995 nilai ROE naik 3,31 menjadi 8,80 dan tahun 1996 naik 0,55 menjadi 9,35.

Tabel 4.28
ROE Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Modal Sendiri	ROE	Naik/ (Turun)
1997	(268.560)	825.121	(32.55)	-
1998	(2.329.404)	(1.504.283)	na	-
1999	15.421	(1.198.338)	na	-
2000	(6.915.655)	(8.131.270)	Na	-
		Rata – rata	-	

Nilai ROE yang dicapai PT. Semen Cibinong pada periode selama krisis ini yang dapat dihitung hanya tahun 1997 sebesar -32,55 yang menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 modal sendiri memberikan kerugian bersih sebesar Rp. 32,55 dan pada tahun berikutnya yaitu 1998-2000 ROE tidak dapat dihitung karena kerugian yang diderita oleh perusahaan pada tahun 1998 mencapai Rp. 2.329.404.000, dimana kerugian tersebut ditutup dengan modal sendiri dari tahun sebelumnya sehingga jumlah modal sendiri menjadi minus Rp.1.504.283.000.

Rata-rata ROE PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 7,51 dan rata-rata ROE selama krisis adalah tidak dapat dihitung karena pada periode selama krisis ini perusahaan menderita kerugian sehingga ROE tidak dapat dihitung.

Tabel 4.29

ROE Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Modal Sendiri	ROE	Naik/ (Turun)
1993	312.388	1.902.445	16.42	-
1994	367.837	2.278.859	16.14	(0.28)
1995	475.921	2.561.625	18.58	2.44
1996	551.489	1.998.933	27.59	9.01
		Rata – rata	19.68	

Nilai ROE PT. Indocement Tunggal Prakarsa pada periode sebelum krisis dapat dikatakan mampu menggunakan modal sendiri secara efisien dalam menghasilkan keuntungan, karena rata-rata nilai ROE lebih dari 15 yang merupakan standar penilaian tingkat kesehatan keuangan. ROE tahun 1993 adalah 16,42 dan tahun 1994 turun 0,28 menjadi 16,14. Meskipun nilai ROE mengalami penurunan, kondisi perusahaan masih baik. Peningkatan ROE terjadi pada tahun 1995 dan 1996, tahun 1995 meningkat 2,44 menjadi 18,58 dan tahun 1996 meningkat drastis sebesar 9,01 sehingga nilai ROE tahun 1996 adalah 27,59

Tabel 4.30

ROE Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Modal Sendiri	ROE	Naik/ (Turun)
1997	(377.802)	894.199	(42.25)	-
1998	(634.133)	665.347	(95.31)	(53.06)
1999	523.423	1.467.893	35.66	130.97
2000	(877.775)	1.119.223	(78.43)	(114.09)
		Rata – rata	(45.08)	

ROE yang dicapai PT. Indocement Tunggul Prakarsa selama krisis rata-rata dalam keadaan yang tidak baik, karena nilai ROE minus. Keadaan ROE yang minus disebabkan perusahaan dalam keadaan merugi. Tahun 1997 ROE adalah -42,25 dan tahun 1998 turun 53.06 menjadi -95,31. Selanjutnya tahun 1999 ROE dalam kondisi yang baik karena ROE yang dicapai adalah 35,66 sehingga ROE naik 130,97 tetapi pada tahun 2000 ROE kembali turun 114,09 menjadi -78,43.

Rata-rata ROE PT. Indocement Tunggul Prakarsa sebelum krisis adalah 19,68 dan rata-rata ROE selama krisis adalah -45,08. Terjadi penurunan ROE sebelum krisis dan selama krisis sebesar 64,76. ROE sebelum krisis lebih besar dari ROE selama krisis.

b. ROI (*Return On Investment*)

Hasil perhitungan ROI atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.31

ROI Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI	(dalam jutaan) Naik/ (Turun)
1993	48.692	967.646	5.03	-
1994	54.723	1.006.247	5.44	0.41
1995	162.548	3.351.112	4.85	(0.59)
1996	219.268	4.230.668	5.18	0.33
		Rata – rata	5.13	

Nilai ROI PT. Semen Gresik pada tahun 1993 adalah 5,03 yang berarti bahwa setiap Rp.100 modal yang diinvestasikan perusahaan akan menghasilkan keuntungan sebesar 5,03. tahun 1994 ROI meningkat 0,41 menjadi 5,44. tahun 1995 ROI menurun 0,59 menjadi 4,85 penurunan ini disebabkan oleh adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang berhubungan dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tetap. Tahun 1996 ROI meningkat 0,33 menjadi 5,18.

Tabel 4.32
ROI Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI	Naik/ (Turun)
1997	232.552	5.286.099	4.40	-
1998	221.611	7.089.638	3.13	(1.27)
1999	240.586	7.203.340	3.34	0.21
2000	342.763	7.539.269	4.55	1.21
		Rata – rata	3.68	

Nilai ROI tahun 1997 adalah 4,40 dan tahun berikutnya ROI turun 1,27 menjadi 3,13. tahun 1999 ROI meningkat 0,21 menjadi 3,34 selanjutnya tahun 2000 ROI kembali meningkat 1,21 menjadi 4,45.

Rata-rata ROI PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 5,13 dan rata-rata ROI selama krisis adalah 3,86. Terjadi penurunan ROI sebelum krisis dan selama krisis sebesar 1,27. ROI sebelum krisis lebih besar dari ROI selama krisis.

Tabel 4.33
ROI Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI	Naik/ (Turun)
1993	34.106	1.244.895	2.74	-
1994	53.272	1.645.532	3.24	0.5
1995	92.024	2.265.295	4.06	0.82
1996	105.386	3.178.055	3.32	(0.74)
		Rata - rata	3.34	

PT. Semen Cibinong sebelum krisis tahun 1993 adalah 2,74 yang diperoleh dari perbandingan antara laba setelah pajak sebesar Rp.34.106.000 dengan total aktiva Rp.1.244.895.000. Tahun 1994 ROI naik 0,5 menjadi 3,24 sama halnya dengan tahun 1995 ROI juga mengalami peningkatan sebesar 0,82 menjadi 4,06. tetapi pada tahun 1996 ROI turun 0.74 menjadi 3,32

Tabel 4.34
ROI Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI	Naik/ (Turun)
1997	(268.560)	6.088.289	(4.41)	-
1998	(2.329.404)	9.144.913	(25.47)	(21.06)
1999	15.421	8.973.829	0.17	25.64
2000	(6.915.655)	6.796.443	(101.75)	(101.92)
		Rata - rata	(32.87)	

ROI yang dicapai PT. Semen Cibinong selama krisis dalam keadaan minus. Karena perusahaan merugi yang disebabkan adanya pengaruh krisis moneter. Tahun 1997 ROI adalah -4,41 dan tahun 1998 merosot 21,06 menjadi -25,47, tetapi pada 1999 terjadi peningkatan ROI sebesar 25,64 menjadi 0,17 dan selanjutnya pada 2000 ROI merosot 101,92 menjadi -101,75.

Rata-rata ROI PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 3,34 dan rata-rata ROI selama krisis adalah -32,87. Terjadi penurunan yang sangat tajam ROI sebelum krisis dan selama krisis sebesar 36,21. ROI sebelum krisis lebih besar dari ROI selama krisis.

Tabel 4.35

ROI Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa
(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI	Naik/ (Turun)
1993	312.388	5.054.028	6.18	-
1994	367.837	5.556.406	6.62	0.44
1995	475.921	8.205.010	5.80	(0.82)
1996	551.489	4.607.321	11.97	6.17
		Rata – rata	7.64	

ROI yang dicapai PT. Indocement Tunggal Prakarsa tahun 1993 adalah 6,18 yang diperoleh dari perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Tahun 1994 ROI meningkat 0,44 menjadi 6,62 tetapi tahun 1995 turun 0,82 menjadi 5,80 selanjutnya tahun 1996 ROI meningkat kembali 6,17 sehingga ROI menjadi 11,97.

Tabel 4.36

ROI Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa
(dalam jutaan)

Tahun	EAT	Total Aktiva	ROI	Naik/ (Turun)
1997	(377.802)	6.670.123	(5.66)	-
1998	(634.133)	9.940.676	(6.58)	(0.92)
1999	523.423	9.859.534	5.31	11.89
2000	(877.775)	11.649.037	(7.54)	(12.85)
		Rata – rata	(3.62)	

ROI selama krisis moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa rata-rata dalam keadaan minus, karena pengaruh krisis. Tahun 1997 ROI sebesar (5,66) dan tahun 1998 turun 0,92 menjadi 6,58, tetapi pada tahun 1999 ROI meningkat 11,89 menjadi 5,31. Peningkatan ini disebabkan karena

perusahaan dalam kondisi untung. Tahun 2000 perusahaan kembali merugi sehingga mempengaruhi ROI, jadi ROI tahun 2000 minus -7,54 yang mengakibatkan ROI turun sebesar 12,85.

Rata-rata ROI PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis adalah 7,64 dan rata-rata ROI selama krisis adalah -3,62. Terjadi penurunan ROI sebelum krisis dan selama krisis sebesar 11,26. ROI sebelum krisis lebih besar dari ROI selama krisis.

4.2.4. Rasio Pasar

Mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.

a. PER (*Price Earning Ratio*)

Hasil perhitungan PER atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$PER = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Earning/Lembar}}$$

Tabel 4.37

PER Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Closing Price	Earning/loss per Share	PER	Naik/ (Turun)
1993	8.000	328	24.39	-
1994	8.300	369	22.49	(1.9)
1995	6.400	274	23.36	1.07
1996	7.600	370	20.54	(3.02)
		Rata - rata	22.70	

PER yang dicapai PT. Semen Gresik tahun 1993 adalah sebesar 24,39 kali, yang menunjukkan setiap rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk setiap periode laba berjalan sebesar 8,23 kali. Tahun 1994 PER turun 1,9 menjadi 22,49 kali tetapi tahun 1995 PER meningkat 1,07

menjadi 23,36 kali selanjutnya tahun 1996 PER kembali turun 3,02 menjadi 20,54 kali. Dari segi investor PER yang tinggi tidak menarik karena harga saham kemungkinan tidak naik lagi yang berarti kemungkinan mencapai *capital gain* akan lebih kecil.

Tabel 4.38

PER Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Closing Price	Earning/loss per Share	PER	Naik/ (Turun)
1997	3.225	392	8.23	-
1998	8.300	374	22.19	13.96
1999	11.075	406	27.28	5.09
2000	5.800	578	10.03	(17.28)
		Rata - rata	16.93	

PER selama krisis PT. Semen Gresik tahun 1997 adalah 8,23 kali dan tahun 1998 dan 1999 PER terus naik. Kenaikan PER tahun 1998 cukup besar sebesar 13,96 menjadi 22,19 kali dan tahun 1999 meningkat lagi menjadi 27,28 kali. Kenaikan PER disebabkan naiknya harga/lembar sahan yang cukup drastis disisi lain perolehan earning/lembar mengalami penurunan. Kenaikan harga/lembar dikarenakan semakin baiknya kinerja perusahaan sehingga saham PT. Semen Gresik banyak diminati oleh kalangan investor. Tetapi pada tahun 2000 nilai PER menurun drastis sebesar 17,28 sehingga PER tahun 2000 adalah 10,03 kali.

Rata-rata PER PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 22,70 dan rata-rata PER selama krisis adalah 16,93. Terjadi penurunan PER sebelum krisis dan selama krisis sebesar 5,77. PER sebelum krisis lebih besar dari PER selama krisis.

Tabel 4.39
PER Sebelum Krisis PT. Semen Cibinong

Tahun	Closing Price	Earning/loss per Share	PER	Naik/ (Turun)
1993	8.050	374	21.52	-
1994	5.400	324	16.67	(4.85)
1995	4.275	560	7.63	(9.04)
1996	6.175	642	9.62	1.99
		Rata - rata	13.86	

Berdasar tabel PER diatas tahun 1993 PT. Semen Cibinong mencapai nilai PER sebesar 21,52 kali dan pada tahun berikutnya PER turun 4,85 menjadi 16,67 kali selanjutnya tahun 1995 PER merosot kembali sebesar 9,04 sehingga PER menjadi 7,63 kali. Merosotnya PER disebabkan harga/lembar saham yang terus menurun. Tetapi pada 1996 PER kembali naik sebesar 1,99 dari PER 7,63 menjadi 9,62.

Tabel 4.40
PER Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

Tahun	Closing Price	Earning/loss per Share	PER	Naik/ (Turun)
1997	250	(467)	(0.54)	-
1998	300	(4.053)	(0.07)	0.47
1999	500	13	38.46	38.53
2000	435	(6.017)	(0.07)	(38.53)
		Rata - rata	9.45	

PER yang dicapai PT. Semen Cibinong pada periode krisis ini rata-rata minus dikarenakan kerugian/lembar saham yang harus ditanggung oleh investor. Tahun 1997 PER adalah -0,54 kali yang menunjukkan kerugian setiap rupiah yang harus ditanggung oleh investor untuk setiap periode akuntansi sehingga perkembangan perusahaan dalam kondisi buruk. Tahun 1998 PER sebesar -0,07 kali naik dari PER sebelumnya sebesar 0.47. Tetapi tahun 1999 PER meningkat 38,53 sehingga PER

menjadi 38,46 kali. Tahun 2000 PER menurun kembali sebesar 38,53 yang mengakibatkan PER menjadi -0.07 kali.

Rata-rata PER PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 13,86 dan rata-rata PER selama krisis adalah 9,45. Terjadi penurunan PER sebelum krisis dan selama krisis sebesar 4,41. PER sebelum krisis lebih besar dari PER selama krisis.

Tabel 4.41

PER Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	Closing Price	Earning/loss per Share	PER	Naik/ (Turun)
1993	15.400	522	29.50	-
1994	6.325	306	20.67	(8.83)
1995	7.675	394	19.48	(1.19)
1996	8.000	457	17.51	(1.97)
Rata - rata			21.79	

PER PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis pada tahun 1993 adalah 29,50 kali dan tahun 1994 turun tajam sebesar 8,83 menjadi 20,67 kali. Penurunan PER disebabkan merosotnya harga/lembar saham. Tahun 1995 PER menurun kembali sebesar 1,19 menjadi 19,48 kali. Selanjutnya 1996 PER adalah 17,51 kali turun 1,97 dari PER sebelumnya.

Tabel 4.42

PER Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	Closing Price	Earning/loss per Share	PER	Naik/ (Turun)
1997	1.800	(156)	(11.54)	-
1998	3.175	(263)	(12.07)	(0.53)
1999	3.100	217	14.29	26.36
2000	1.600	(353)	(4.53)	(18.82)
Rata - rata			(3.46)	

PER selama krisis moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa minus karena perusahaan dalam keadaan merugi kecuali tahun 1999 perusahaan laba. Tahun 1997 PER adalah -11,54 kali dan tahun 1998 turun 0,53

sehingga PER menjadi -12,07 kali. Tahun 1999 PER adalah 14,29 kali meningkat 26,36 karena tahun ini perusahaan laba. Tahun 2000 PER menurun kembali sebesar 18,82 sehingga PER menjadi -4,53.

Rata-rata PER PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis adalah 21,79 dan rata-rata PER selama krisis adalah -3,46. Terjadi penurunan PER sebelum krisis dan selama krisis sebesar 23,25. PER sebelum krisis lebih besar dari PER selama krisis.

b. Dividend Yield

Hasil perhitungan Dividend Yield atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen/Lembar}}{\text{Closing Price}}$$

Tabel 4.43

Dividend Yield Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Dividen/lembar	Closing Price	Dividend Yield	Naik/ (Turun)
1993	164	8.000	2.05	-
1994	185	8.300	2.23	0.18
1995	110	6.400	1.72	(0.51)
1996	148	7.600	1.95	0.23
		Rata-rata	1.99	

Berdasar tabel, dividend yield sebelum krisis moneter PT. Semen Gresik tahun 1993 adalah 2,05% dan ditahun 1994 dividend yield meningkat 0,18 menjadi 2,23% tetapi tahun 1995 dividend yield turun 0,51 menjadi 1,72% selanjutnya tahun 1996 dividend yield meningkat kembali sebesar 0,23 menjadi 1,95%. Dengan mengalami peningkatan dividend yield mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.44
Dividend Yield Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Dividen/lembar	Closing Price	Dividend Yield	Naik/ (Turun)
1997	-	3.225	-	-
1998	135	8.300	1.63	-
1999	162,24	11.075	1.46	(0.17)
2000	231,14	5.800	3.99	2.53
		Rata-rata	1.77	

Berdasar tabel 4.44 dividend yield PT. Semen Gresik tahun 1997 tidak dapat dihitung karena pada tahun 1997 perusahaan tidak membagikan deviden kepada para pemegang saham. Selanjutnya tahun 1998 dividend yield sebesar 1,63%. Dividend yield yang rendah disebabkan oleh masih tingginya prosentase laba ditahan pada tahun ini. Tahun 1999 dividend yield adalah 1,46% turun 0.17 dari dividend yield sebelumnya, selanjutnya tahun 2000 dividend yield naik 2,53 menjadi sebesar 3,99%.

Rata-rata devidend yield PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 1,99 dan rata-rata devidend yield selama krisis adalah 1,77. Terjadi penurunan devidend yield sebelum krisis dan selama krisis sebesar 0,22.

Devidend yield sebelum krisis lebih besar dari devidend yield selama krisis.

Tabel 4.45

Dividend Yield Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

Tahun	Dividen/lembar	Closing Price	Dividend Yield	Naik/ (Turun)
1993	10	8.050	1.24	-
1994	100	5.400	1.85	0.61
1995	150	4.275	3.51	1.66
1996	200	6.175	3.24	(0.27)
		Rata-rata	2.46	

Tahun 1993 dividend yield adalah 1,24% dan tahun 1994 naik 0.61 menjadi 1,85% dan terus meningkat pada tahun selanjutnya sebesar 1,66 menjadi 3,51%, tetapi tahun 1996 dividend yield turun 0,27 menjadi 3,24%. Rasio dividend yield yang tinggi mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah.

Tabel 4.46

Dividend Yield Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

Tahun	Dividen/lembar	Closing Price	Dividend Yield	Naik/ (Turun)
1997	-	250	-	-
1998	-	300	-	-
1999	-	500	-	-
2000	-	435	-	-
		Rata-rata	-	

Dividend yield PT. Semen Cibinong dari tahun 1997-2000 tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak membagikan deviden, karena ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba. Walaupun deviden tidak dibagikan tetapi harga /lembar saham perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2000.

Rata-rata devidend yield PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 2,46 dan devidend yield pada periode selama krisis tidak dapat dihitung karena devidend tidak dibagikan.

Tabel 4.47

Dividend Yield Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	Dividen/lembar	Closing Price	Dividend Yield	Naik/ (Turun)
1993	208	15.400	1.35	-
1994	120	6.325	1.90	0.55
1995	160	7.675	2.08	0.18
1996	70	8.000	0.88	(1.2)
		Rata-rata	1.55	

Dividend yield PT. Indocement Tunggal Prakarsa tahun 1993 adalah 1,35% dan tahun selanjutnya dividend yield naik 0,55 untuk tahun 1994 dan 0,18 untuk tahun 1995. Dividend yield tahun 1994 adalah 1,90% dan tahun 1995 adalah 2,08%. Tetapi tahun 1996 dividend yield turun 1.2 menjadi 0,88%

Tabel 4.48

Dividend Yield Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

(dalam jutaan)

Tahun	Dividen/lembar	Closing Price	Dividend Yield	Naik/ (Turun)
1997	-	1.800	-	-
1998	-	3.175	-	-
1999	-	3.100	-	-
2000	-	1.600	-	-
		Rata-rata	-	

Dividend yield PT. Indocement Tunggal Prakarsa dari tahun 1997-2000 tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak membagikan deviden, karena ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba.

Rata-rata devidend yield PT. Indocement Tunggal Prakarsa sebelum krisis adalah 1,55 dan devidend yield pada periode selama krisis tidak dapat dihitung karena devidend tidak dibagikan.

c. *Dividend Payout*

Hasil perhitungan Dividend Payout atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

$$\text{Dividend Payout} = \frac{\text{Dividen/Lembar}}{\text{Earning/Lembar}}$$

Tabel 4.49

Dividend Payout Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Dividen/lembar	Earning/loss per Share	Dividend Payout	Naik/ (Turun)
1993	164	328	50.00	-
1994	185	369	50.14	0.14
1995	110	274	40.14	(10.00)
1996	148	370	40.00	(0.14)
		Rata-rata	45.07	

Nilai dividend payout PT. Semen Gresik tahun 1993 adalah 50% dan tahun berikutnya dividend payout naik 0.14 menjadi 50,14%, tetapi tahun 1995 dividend payout turun drastis sebesar 10 menjadi 40,14% selanjutnya tahun 1996 turun kembali 0.14 menjadi 40%

Tabel 4.50

Dividend Payout Selama Krisis Moneter PT. Semen Gresik

Tahun	Dividen/lembar	Earning/loss per Share	Dividend Payout	Naik/ (Turun)
1997	-	392	-	-
1998	135	374	36.10	-
1999	162,24	406	39.96	3.86
2000	231,14	578	39.99	0.03
		Rata-rata	38.68	

Dividend payout PT. Semen Gresik tahun 1997 tidak dapat dihitung karena deviden tidak dibagikan. Tahun 1998 dividend payout sebesar 36,10% dan tahun 1999 naik 3,86 menjadi 39,96% selanjutnya tahun 2000 dividend payout naik 0,03 menjadi sebesar 39,99%.

Rata-rata devidend payout PT. Semen Gresik sebelum krisis adalah 45,07 dan rata-rata devidend payout selama krisis adalah 38,67. Terjadi penurunan devidend payout sebelum krisis dan selama krisis sebesar 6,4. Devidend payout sebelum krisis lebih besar dari devidend payout selama krisis.

Tabel 4.51

Dividend Payout Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

Tahun	Dividen/lembar	Earning/loss per Share	Dividend Payout	Naik/ (Turun)
1993	100	374	26.74	-
1994	100	324	30.86	4.12
1995	150	560	26.79	(4.07)
1996	200	642	31.15	4.36
		Rata-rata	28.89	

Dividend Payout Sebelum Krisis Moneter PT. Semen Cibinong tahun 1993 adalah 26,74% dan tahun 1994 naik sebesar 4,12 menjadi 30,86%. Dengan mengalami kenaikan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah dari sebelumnya. Tahun 1995 dividen payout adalah 26,79% turun 4,07 dari dividen payout sebelumnya. Tetapi tahun 1996 dividen payout naik 4,36 menjadi 31,15%

Tabel 4.52

Dividend Payout Selama Krisis Moneter PT. Semen Cibinong

Tahun	Dividen/lembar	Earning/loss per Share	Dividend Payout	Naik/ (Turun)
1997	-	(467)	-	-
1998	-	(4.053)	-	-
1999	-	13	-	-
2000	-	(6.017)	-	-
		Rata-rata	-	-

Dividend payout PT. Semen Cibinong dari tahun 1997-2000 tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak membagikan deviden, karena ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba, kecuali tahun 1999 perusahaan mengalami keuntungan.

Rata-rata devidend payout PT. Semen Cibinong sebelum krisis adalah 28,89 dan devidend payout pada periode selama krisis tidak dapat dihitung, karena deviden tidak dibagikan.

Tabel 4.53

Dividend Payout Sebelum Krisis Moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	Dividen/lembar	Earning/loss per Share	Dividend Payout	Naik/ (Turun)
1993	208	522	39.85	-
1994	120	306	39.22	(0.63)
1995	160	394	40.61	1.39
1996	70	457	15.32	(25.29)
		Rata-rata	33.75	

Dividend payout sebelum krisis moneter PT. Indocement Tunggal Prakarsa tahun 1993 adalah 39,85% dan tahun 1994 turun 0,63 menjadi 39,22%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi dari tahun sebelumnya. Tahun 1995 devidend yield adalah 40,61% naik dari tahun sebelumnya sebesar 1,39 dan tahun 1996 devidend yield turun 25,29 menjadi 15,32%

Tabel 4.54

Dividend Payout Selama Krisis Moneter PT. Indocement Tunggul Prakarsa

Tahun	Dividen/lembar	Earning/loss per Share	Dividend Payout	Naik/ (Turun)
1997	-	(156)	-	-
1998	-	(263)	-	-
1999	-	217	-	-
2000	-	(353)	-	-
		Rata-rata	-	-

Dividend payout PT. Indocement Tunggul Prakarsa dari tahun 1997-2000 tidak dapat dihitung karena perusahaan tidak membagikan deviden, karena ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba atau merugi, kecuali tahun 1999 perusahaan mendapatkan keuntungan.

Rata-rata devidend payout PT. Indocement Tunggul Prakarsa sebelum krisis adalah 29,01 dan devidend payout pada periode selama krisis tidak dapat dihitung, karena deviden tidak dibagikan.

4.3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Rasio Rata-Rata Sebelum Krisis dan Selama Krisis.

Rasio Keuangan	Sebelum Krisis	Selama Krisis	Keterangan
1. Rasio Likuiditas			
a. Current Ratio	1,61	0,92	Turun
b. Quick Ratio	1,20	0,60	Turun
c. Cash Ratio	0,75	0,24	Turun
2. Rasio Solvabilitas			
– TH thd TA	0,50	0,93	Naik
3. Rasio Profitabilitas			
a. ROI	5,37	-10,88	Turun
b. ROE	11,61	-22,73	Turun
4. Rasio Pasar			
a. PER	19,45	7,64	Turun
b. Dividend Yield	2,00	-	-
c. Dividend Payout	35,90	-	-

Dari hasil analisis rasio diketahui bahwa keseluruhan rasio keuangan mengalami penurunan akibat adanya badai krisis moneter kecuali pada rasio solvabilitas. Rasio keuangan yang mengalami penurunan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

4.4. Uji Beda Rasio Keuangan Sebelum Krisis Moneter dan Selama Krisis Moneter dengan Menggunakan Chi-Square.

Hal yang dilakukan pertama kali adalah menentukan distribusi masing-masing rasio keuangan sebelum krisis dan selama krisis

Dalam hal ini menjadi penting untuk penulis jelaskan bahwa meskipun sampel dalam penelitian adalah sebanyak 3 perusahaan, akan tetapi masing-masing perusahaan menjadi sampel sebanyak 8 kali, yaitu pada tahun 1993-2000 yaitu kurun waktu empat tahun sebelum krisis dan empat tahun selama krisis, sehingga keseluruhan frekuensi = sampel dalam distribusi pendapatan adalah 24 (3 x 8).

- Menghitung jumlah kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 24 \\ &= 6 \end{aligned}$$

- Menghitung interval kelas

$$C1 = \frac{\text{range}}{K}$$

Di mana:

Range = Selisih antara rasio terbesar dengan rasio terkecil sebelum krisis dan selama krisis

K = Jumlah kelas

4.4.1. Rasio Likuiditas

4.3.1.1. Rasio Lancar

Untuk mencari beda atau tidaknya rasio lancar perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$\begin{aligned}
 CI &= \frac{\text{range}}{K} \\
 &= \frac{3,43 - 0,04}{6} \\
 &= 0,57
 \end{aligned}$$

Tabel 4.55

Distribusi Current Ratio Sebelum Krisis dan Selama Krisis

Current Ratio	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
0 – 0,56	0	6	6
0,57 – 1,13	2	2	4
1,14 – 1,70	5	2	7
1,71 – 2,27	5	1	3
2,28 – 2,84	3	0	3
2,85 – 3,41	0	1	1
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. Menentukan formula nihil dan alternatif

H_0 : Ada perbedaan antara *current ratio* sebelum krisis dan selama krisis

H_1 : Tidak ada perbedaan antara *current ratio* sebelum krisis dan selama krisis

2. *Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan*

$$df = (r-1)(k-1)$$

$$df = (6-1)(2-1)$$

$$= 5, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 11,070$$

3. *Menghitung X^2 hitung*

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 11,619 (lihat lampiran)

4. *Aturan pengambilan keputusan adalah:*

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika $X^2 \text{ hitung} \geq X^2 \text{ tabel}$

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih besar dari nilai chi square tabel ($11,619 > 11,070$), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara *current ratio* sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.1.2. *Quick Ratio*

Untuk mencari beda atau tidaknya *quick ratio* perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$C1 = \frac{\text{range}}{K}$$

$$= \frac{2,02 - 0,02}{6}$$

$$= 0,33$$

Tabel 4.56

Distribusi Quick Ratio Sebelum Krisis dan Selama Krisis

Quick Ratio	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
0 – 0,32	0	5	5
0,33 – 0,65	2	2	4
0,66 – 0,98	4	3	7
0,99 – 1,31	1	0	1
1,32 – 1,64	1	1	2
1,65 – 1,97	4	1	5
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. Menentukan formula nihil dan alternatif

H_0 : Ada perbedaan antara *quick ratio* sebelum krisis dan selama krisis

H_1 : Tidak ada perbedaan antara *quick ratio* sebelum krisis dan selama krisis

2. Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan

$$df = (r-1) (k-1)$$

$$df = (6-1) (2-1)$$

$$= 5, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 11,070$$

3. Menghitung X^2 hitung

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 7,943 (lihat lampiran)

4. Aturan pengambilan keputusan adalah:

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika X^2 hitung $< X^2$ tabel
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih kecil dari nilai chi square tabel (7,943 < 11,070), maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima, artinya ada perbedaan antara *quick ratio* sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.1.3. Cash Ratio

Untuk mencari beda atau tidaknya *cash ratio* perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$\begin{aligned}
 C1 &= \frac{\text{range}}{K} \\
 &= \frac{2,59 - 0,003}{6} \\
 &= 0,43
 \end{aligned}$$

Tabel 4.57
Distribusi Cash Ratio Sebelum Krisis dan Selama Krisis

Cash Ratio	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
0 – 0,42	6	9	15
0,43 – 0,85	2	2	4
0,86 – 1,28	3	1	4
1,29 – 1,71	0	0	0
1,72 – 2,14	0	0	0
2,15 – 2,57	1	0	1
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. Menentukan formula nihil dan alternatif

H_0 : Ada perbedaan antara *cash ratio* sebelum krisis dan selama krisis

H_1 : Tidak ada perbedaan antara *cash ratio* sebelum krisis dan selama krisis

2. Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan

$$df = (r-1) (k-1)$$

$$df = (4-1) (2-1)$$

$$= 3, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 7,815$$

3. Menghitung X^2 hitung

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 5,600 (lihat lampiran)

4. Aturan pengambilan keputusan adalah:

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika X^2 hitung < X^2 tabel
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika X^2 hitung \geq X^2 tabel

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih kecil dari nilai chi square tabel ($5,600 < 7,815$), maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima, artinya ada perbedaan antara *cash ratio* sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.2. Rasio Solvabilitas

❖ Total Hutang terhadap Total Asset

Untuk mencari beda atau tidaknya total hutang terhadap total aset perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$C1 = \frac{\text{range}}{K}$$

$$= \frac{2,14 - 0,28}{6}$$

$$= 0,31$$

Tabel 4.58

Distribusi Total Hutang terhadap Total Asset Sebelum Krisis dan Selama Krisis

TH thd TA	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
0 – 0,30	2	0	2
0,31 – 0,61	6	2	8
0,62 – 0,92	4	6	10
0,93 – 1,23	0	3	3
1,24 – 1,54	0	0	0
1,55 – 1,85	0	1	1
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. *Menentukan formula nihil dan alternatif*

H_0 : Ada perbedaan antara total hutang terhadap total aset sebelum krisis dan selama krisis

H_1 : Tidak ada perbedaan antara total hutang terhadap total aset sebelum krisis dan selama krisis

2. *Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan*

$$df = (r-1)(k-1)$$

$$df = (5-1)(2-1)$$

$$= 4, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 9,488$$

3. *Menghitung X^2 hitung*

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 8,400 (lihat lampiran)

4. *Aturan pengambilan keputusan adalah:*

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika X^2 hitung < X^2 tabel
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika X^2 hitung \geq X^2 tabel

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih kecil dari nilai chi square tabel (8,400 < 9,488), maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima, artinya ada perbedaan antara total hutang terhadap total aset sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.3. Rasio Profitabilitas

4.3.3.1. ROI

Untuk mencari beda atau tidaknya ROI perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$\begin{aligned} CI &= \frac{\text{range}}{K} \\ &= \frac{11,97 - (-101,8)}{6} \\ &= 18,96 \end{aligned}$$

Tabel 4.59

Distribusi ROI Sebelum Krisis dan Selama Krisis

ROI	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
-94,7 - -75,84	0	1	1
-75,83 - -56,88	0	0	0
-56,87 - -37,92	0	0	0
-37,91 - -18,96	0	1	1
-18,95 - 0	0	4	4
0 - 18,95	12	6	18
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. Menentukan formula nihil dan alternatif

Ho : Ada perbedaan antara ROI sebelum krisis dan selama krisis

H₁ : Tidak ada perbedaan antara ROI sebelum krisis dan selama krisis

2. *Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan*

$$df = (r-1) (k-1)$$

$$df = (4-1) (2-1)$$

$$= 3, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 7,815$$

3. *Menghitung X^2 hitung*

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 8,000 (lihat lampiran)

4. *Aturan pengambilan keputusan adalah:*

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika $X^2 \text{ hitung} \geq X^2 \text{ tabel}$

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih besar dari nilai chi square tabel ($8,000 > 7,815$), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara ROI sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.3.2. ROE

Untuk mencari beda atau tidaknya ROE perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$C1 = \frac{\text{range}}{K}$$

$$= \frac{35,66 - (-95,31)}{6}$$

$$= 21,83$$

Tabel 4.60

Distribusi ROE Sebelum Krisis dan Selama Krisis

ROE	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
-87,31 - -65,49	0	2	2
-65,48 - -43,66	0	0	0
-43,65 - -21,83	0	2	2
-21,82 - 0	0	0	0
0 - 21,82	11	7	18
21,83 - 43,65	1	1	2
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. Menentukan formula nihil dan alternatif

Ho : Ada perbedaan antara ROE sebelum krisis dan selama krisis

H₁ : Tidak ada perbedaan antara ROE sebelum krisis dan selama krisis

2. Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan

$$df = (r-1) (k-1)$$

$$df = (4-1) (2-1)$$

$$= 3, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 7,815$$

3. Menghitung X^2 hitung

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 4,889 (lihat lampiran)

4. Aturan pengambilan keputusan adalah:

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika X^2 hitung < X^2 tabel
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika X^2 hitung \geq X^2 tabel

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih kecil dari nilai chi square tabel (4,889 < 7,815), maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima, artinya ada perbedaan antara ROE sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.4. Rasio Pasar

4.3.4.1. PER

Untuk mencari beda atau tidaknya PER perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$\begin{aligned}
 C1 &= \frac{\text{range}}{K} \\
 &= \frac{38,46 - (12,07)}{6} \\
 &= 8,42
 \end{aligned}$$

Tabel 4.61
Distribusi PER Sebelum Krisis dan Selama Krisis

PER	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
-16,83 - -8,42	0	2	2
-8,41 - 0	0	4	4
0 - 8,41	1	1	2
8,42 - 16,83	2	2	4
16,84 - 25,25	8	1	9
25,26 - 33,67	1	2	3
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. *Menentukan formula nihil dan alternatif*

H_0 : Ada perbedaan antara PER sebelum krisis dan selama krisis

H_1 : Tidak ada perbedaan antara PER sebelum krisis dan selama krisis

2. *Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan*

$$df = (r-1)(k-1)$$

$$df = (6-1)(2-1)$$

$$= 5, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 11,070$$

3. *Menghitung X^2 hitung*

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss

diperoleh nilai chi square sebesar 11,778 (lihat lampiran)

4. *Aturan pengambilan keputusan adalah:*

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika $X^2 \text{ hitung} \geq X^2 \text{ tabel}$

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih kecil dari nilai chi square tabel ($11,778 > 11,070$), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara PER sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.4.2. Dividend Yield

Untuk mencari beda atau tidaknya *dividend yield* perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$\begin{aligned} C1 &= \frac{\text{range}}{K} \\ &= \frac{3,99 - 0}{6} \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

Tabel 4.62

Distribusi Dividend Yield Sebelum Krisis dan Selama Krisis

Dividend Yield	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
0 – 0,66	0	9	9
0,67 – 1,33	2	0	2
1,34 – 2,00	5	2	7
2,01 – 2,67	3	0	3
2,68 – 3,34	1	0	1
3,35 – 4,01	1	1	2
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. *Menentukan formula nihil dan alternatif*

H_0 : Ada perbedaan antara *dividend yield* sebelum krisis dan selama krisis

H_1 : Tidak ada perbedaan antara *dividend yield* sebelum krisis dan selama krisis

2. *Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan*

$$df = (r-1)(k-1)$$

$$df = (6-1)(2-1)$$

$$= 5, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 11,070$$

3. *Menghitung X^2 hitung*

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 16,286 (lihat lampiran)

4. *Aturan pengambilan keputusan adalah:*

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika X^2 hitung < X^2 tabel
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika X^2 hitung \geq X^2 tabel

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih besar dari nilai chi square tabel ($16,286 < 11,070$), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara *dividend yield* sebelum krisis dan selama krisis.

4.3.4.3. Dividend Payout

Untuk mencari beda atau tidaknya *dividend payout* perusahaan semen sebelum krisis dan selama krisis penulis menggunakan alat analisis statistik uji beda dua proporsi *Chi-square*.

- Menghitung interval kelas

$$\begin{aligned}
 C1 &= \frac{\text{range}}{K} \\
 &= \frac{50,14 - 0}{6} \\
 &= 8,36
 \end{aligned}$$

Tabel 4.63

Distribusi Dividend Payout Sebelum Krisis dan Selama Krisis

Pividend Payout	Frekuensi		Jumlah
	Sebelum Krisis	Selama Krisis	
0 – 8,35	0	9	9
8,36 – 16,71	1	0	1
16,72 – 25,07	0	0	0
25,08 – 33,43	4	0	4
33,44 - 41,79	5	3	8
41,80 – 50,15	2	0	2
Jumlah	12	12	24

Sumber : Data Sekunder, diolah

Langkah-langkah pengujian :

1. Menentukan formula nihil dan alternatif

Ho : Ada perbedaan antara *dividend payout* sebelum krisis dan selama krisis

H₁ : Tidak ada perbedaan antara *dividend payout* sebelum krisis dan selama krisis

2. *Pemilihan taraf nyata (α) sebesar 0,05 dengan derajat keyakinan*

$$df = (r-1) (k-1)$$

$$df = (5-1) (2-1)$$

$$= 4, \text{ sehingga } X^2 \text{ tabel} = 9,488$$

3. *Menghitung X^2 hitung*

Berdasarkan perhitungan chi square dengan menggunakan Spss diperoleh nilai chi square sebesar 16,500 (lihat lampiran)

4. *Aturan pengambilan keputusan adalah:*

- Terima H_0 dan tolak H_1 jika X^2 hitung < X^2 tabel
- Tolak H_0 dan terima H_1 jika X^2 hitung \geq X^2 tabel

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dan hasil perhitungan nilai chi square hitung berikut hasil nilai chi square tabel yang menunjukkan bahwa nilai chi square hitung ternyata lebih besar dari nilai chi square tabel (16,500 > 9,488), maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya tidak ada perbedaan antara *dividend payout* sebelum krisis dan selama krisis.

4.5. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Beda Chi Square

Rasio Keuangan	X ² hitung	X ² tabel	Kesimpulan	Keterangan
1. Rasio Likuiditas				
a. Current Ratio	11,619	11,070	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
b. Quick Ratio	7,943	11,070	Ho diterima	Ada perbedaan
c. Cash Ratio	5,600	7,815	Ho diterima	Ada perbedaan
2. Rasio Solvabilitas				
– TH thd TA	8,400	9,488	Ho diterima	Ada perbedaan
3. Rasio Profitabilitas				
a. ROI	8,000	7,815	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
b. ROE	4,889	7,815	Ho diterima	Ada perbedaan
4. Rasio Pasar				
d. PER	11,778	11,070	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
e. Dividend Yield	16,286	11,070	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
f. Dividend Payout	16,500	9,488	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada rasio likuiditas, yang terdiri dari rasio lancar yang menyatakan menolak hipotesis, quick ratio dan rasio kas menyatakan menerima hipotesis. Sehingga jika rasio lancar menolak hipotesis maka rasio likuiditas juga dinyatakan menolak hipotesis, meskipun quick ratio dan rasio kas menerima hipotesis.

Pada rasio solvabilitas yang diwakili oleh rasio total hutang terhadap total aset menyatakan menolak hipotesis yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio total hutang terhadap total aset sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

Rasio Profitabilitas yang terdiri dari ROI menyatakan menolak hipotesis sedangkan ROE menerima hipotesis. Jika disimpulkan maka rasio profitabilitas menolak hipotesis, karena ROI menyatakan menolak hipotesis.

Rasio pasar menyatakan menolak hipotesis, karena menurut ketiga rasio pasar yang telah dianalisis yaitu, PER, Dividend Yield dan Dividend Payout menyatakan menolak hipotesis yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio pasar sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

Dari keseluruhan rasio keuangan yang dianalisis menyatakan menolak hipotesis, yaitu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter. Rasio yang menyatakan menerima hipotesis adalah rasio solabilitas dan rasio yang menyatakan menolak hipotesis adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental industri semen sebelum dan selama krisis moneter terhadap rasio keuangan.

Berdasar hasil analisa pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Uji beda chi square terhadap nilai fundamental perusahaan

Rasio Keuangan	X ² hitung	X ² tabel	Kesimpulan	Keterangan
1. Rasio Likuiditas				
a. Current Ratio	11,619	11,070	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
b. Quick Ratio	7,943	11,070	Ho diterima	Ada perbedaan
c. Cash Ratio	5,600	7,815	Ho diterima	Ada perbedaan
2. Rasio Solvabilitas				
– TH thd TA	8,400	9,488	Ho diterima	Ada perbedaan
3. Rasio Profitabilitas				
a. ROI	8,000	7,815	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
b. ROE	4,889	7,815	Ho diterima	Ada perbedaan
4. Rasio Pasar				
a. PER	11,778	11,070	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
b. Dividend Yield	16,286	11,070	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan
c. Dividend Payout	16,500	9,488	Ho ditolak	Tidak ada perbedaan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada rasio likuiditas, yang terdiri dari rasio lancar yang menyatakan menolak hipotesis, *quick ratio* dan rasio kas menyatakan menerima hipotesis. Sehingga jika rasio lancar menolak hipotesis maka rasio likuiditas juga dinyatakan menolak hipotesis, meskipun *quick ratio* dan rasio kas menerima hipotesis.

Pada rasio solvabilitas yang diwakili oleh rasio total hutang terhadap total aset menyatakan menolak hipotesis yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio total hutang terhadap total aset sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

Rasio Profitabilitas yang terdiri dari ROI menyatakan menolak hipotesis sedangkan ROE menerima hipotesis. Jika disimpulkan maka rasio profitabilitas menolak hipotesis, karena ROI menyatakan menolak hipotesis.

Rasio pasar menyatakan menolak hipotesis, karena menurut ketiga rasio pasar yang telah dianalisis yaitu, PER, Dividend Yield dan Dividend Payout menyatakan menolak hipotesis yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rasio pasar sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter.

Dari keseluruhan rasio keuangan yang dianalisis menyatakan menolak hipotesis, yaitu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai fundamental sebelum krisis moneter dan selama krisis moneter. Rasio yang menyatakan menerima hipotesis adalah rasio solvabilitas dan rasio yang menyatakan menolak hipotesis adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk tingkat likuiditas manajemen perusahaan disarankan untuk selalu memperhatikan keseimbangan dalam penambahan maupun pengurangan atas aktiva lancar serta hutang lancar dan keseimbangan jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut :
 - a. Dengan hutang lancar tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar
Transaksi-transaksi yang dapat menambah aktiva lancar :
 - Menjual aktiva tetap
 - Mendapatkan tambahan modal sendiri
 - Mendapatkan tambahan hutang jangka panjang.
 - b. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi hutang lancar
 - c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.
2. Solvabilitas perusahaan hendaknya terus ditingkatkan dengan cara menambah modal sendiri melalui penerbitan saham-saham baru guna memperbesar aktiva sampai pada tingkat tertentu untuk menjamin hutang-hutangnya.
3. Manajemen juga harus meningkatkan tingkat profitabilitas melalui pemanfaatan modal kerja dan pengelolaan aktiva yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi.

4. Bagi para investor atau pemegang saham, hendaknya dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan sebaiknya bertindak secara hati-hati, agar pada akhirnya tidak menanggung kerugian yang besar. Hal ini dapat dilakukan dengan secara aktif mencari informasi-informasi yang diperlukan yang dapat diambil sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Investor disarankan agar lebih rasional yaitu dengan menggunakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang penting seperti *Price Earning Ratio* dan rasio-rasio lainnya dalam pengambilan keputusan.
5. Bagi industri semen, agar dapat meningkatkan lagi kinerja perusahaan, khususnya terhadap likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio pasar melalui kebijakan-kebijakan manajemen seperti kebijakan pembayaran hutang, pembayaran deviden, pencarian sumber modal, pembayaran bunga dan lain-lain, sehingga sektor industri semen dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan yang lebih tinggi selama krisis moneter.
6. Bagi pemerintah, pemerintah perlu mendukung perusahaan agar bergerak lebih baik dalam meningkatkan mutu dan kualitas dengan melakukan berbagai perubahan kebijaksanaan baik meliputi deregulasi ekonomi, perbaikan struktur dan infra struktur serta dapat meningkatkan stabilitas politik dan ekonomi sehingga dapat mendukung terciptanya iklim yang kondusif dan terjaminnya kelangsungan investasi di Indonesia.

7. Untuk penelitian selanjutnya, dalam mendapatkan data informasi tentang faktor analisis fundamental perusahaan secara menyeluruh dan lengkap. Objek yang digunakan pada penelitian selanjutnya hendaknya lebih banyak supaya hasil penelitian dapat digeneralisir.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Yogyakarta, Penerbit BPFE, tahun 1995
- Leopold Berstein, *Financial Statement Analysis, Application and Interpretation*, 3rded, Richard D Irwin, 1983
- IAI, *Standart Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Jakarta, Salemba Empat
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1995
- Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta, Penerbit Liberty, tahun 1996
- Nugroho Budiyuwono, *Pengantar Statistik Ekonomi dan perusahaan*, Jilid 1 dan 2, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2001
- Sofyan Syafri Harahap, *Alat-Alat Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Penerbit Andi Offset, 1998
- Sutrisno, *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Ekonisia, 2000

LAMPIRAN LAPORAN KEUANGAN



Summary Of Financial Statement

PT. Semen Gresik

Million rupiah

	1993	1994	1995
Total Assets	967.646	1.006.247	3.351.112
Current Assets	207.033	170.440	649.540
of wich			
Cash on hand and in banks	9.197	22.425	33.724
Time deposits	130.483	29.500	241.408
Trade receivables	3.292	16.562	126.622
Inventories	44.865	81.626	174.889
Investments	2.796	6.012	44.873
Fixed Assets-Net	109.845	769.338	1.470.734
Other Assets	647.972	60.457	1.185.965
Liabilities	277.087	285.311	1.038.061
Current Liabilities	85.934	134.898	491.568
of wich			
Trade payable	5.559	16.837	41.423
Taxes payable	14.033	3.672	31.608
Current maturities of long term debt	40.253	78.207	191.234
Long term Liabilities	181.394	139.148	532.051
Minority interests in Subsidiaries	9.759	11.265	14.442
Shareholders' Equity	690.559	720.936	2.313.052
Paid-up capital	148.288	148.288	593.152
Paid-up capital in excess of par value	240.000	240.000	1.252.066
Retained earnings	302.271	332.648	467.834
Net Sales	219.480	309.079	820.930
Cost of Goods Sold	135.610	190.184	466.820
Gross Profit	83.870	118.895	354.110
Operating Expenses	43.544	60.975	146.417
Operating Profit	40.326	57.920	207.693
Other Income (Expenses)	33.929	377	(25.535)
Profit Before Taxes	74.255	58.297	182.158
Profit After Taxes	48.692	54.723	162.548
Per Share Data			
Earnings per Share	328	369	274
Equity per Share	4.657	4.862	3.900
Dividend per Share	164	185	-
Closing Price	8.000	8.300	6.400

Summary Of Financial Statement

PT. Semen Gresik

	Million rupiah		
	1996	1997	1998
Total Assets	4.230.668	5.286.099	7.089.638
Current Assets	708.204	739.606	1.375.440
of wich			
Cash on hand and in banks	212.192	97.656	259.603
Time deposits	7.950	600	-
Trade receivables	159.173	249.746	344.335
Inventories	228.271	264.937	596.953
Investments	13.969	12.488	44.118
Fixed Assets-Net	2.090.029	2.938.349	5.173.659
Other Assets	1.418.466	1.595.656	496.421
Liabilities	1.763.370	2.673.958	4.510.685
Current Liabilities	845.275	802.925	1.091.656
of wich			
Trade payable	74.656	78.204	104.382
Taxes payable	48.892	20.182	29.080
Current maturities of long term debt	227.460	442.817	610.389
Long term Liabilities	899.771	1.848.868	3.393.153
Minority interests in Subsidiaries	18.321	22.165	25.876
Shareholders' Equity	2.467.298	2.612.141	2.578.983
Paid-up capital	593.152	593.152	593.152
Paid-up capital in excess of par value	1.252.066	1.252.066	1.252.066
Retained earnings	622.080	766.923	733.735
Net Sales	1.362.963	1.640.041	2.314.802
Cost of Goods Sold	782.449	936.232	1.276.776
Gross Profit	580.514	703.809	1.038.026
Operating Expenses	258.960	319.006	407.315
Operating Profit	321.554	384.803	630.711
Other Income (Expenses)	(34.220)	(109.237)	(321.357)
Profit Before Taxes	287.334	275.566	309.354
Profit After Taxes	219.268	232.552	221.611
Per Share Data			
Earnings per Share	370	392	374
Equity per Share	4.160	4.404	4.348
Dividend per Share	148	-	135
Closing Price	7.600	3.225	8.300

**Summary Of Financial Statement
PT. Semen Gresik**

	Million rupiah	
	1999	2000
Total Assets	7.203.340	7.539.269
Current Assets	1.734.995	2.251.766
of wich		
Cash on hand and in banks	614.456	768.951
Time deposits	-	200
Trade receivables	368.699	624.372
Inventories	538.093	662.610
Investments	46.037	57.701
Fixed Assets-Net	5.139.597	4.833.520
Other Assets	282.711	396.282
 Liabilities	 4.463.912	 4.558.021
Current Liabilities	1.299.953	1.204.432
of wich		
Trade payable	89.380	130.546
Taxes payable	111.513	17.579
Current maturities of long term debt	781.935	558.203
Long term Liabilities	3.134.876	3.317.600
Minority interests in Subsidiaries	29.083	35.989
 Shareholders' Equity	 2.739.428	 2.981.248
Paid-up capital	593.152	593.152
Paid-up capital in excess of par value	1.252.066	1.247.355
Retained earnings	894.210	1.140.741
 Net Sales	 3.091.660	 3.596.410
Cost of Goods Sold	1.864.895	2.202.978
Gross Profit	1.226.765	1.393.432
Operating Expenses	483.805	611.877
Operating Profit	742.960	781.555
Other Income (Expenses)	(362.491)	(335.374)
Profit Before Taxes	380.469	446.181
Profit After Taxes	240.586	342.763
 Per Share Data		
Earnings per Share	406	578
Equity per Share	4.618	5.026
Dividend per Share	162,24	231,14
Closing Price	11.075	5.800

Summary Of Financial Statement

PT. Semen Cibinong

	1993	1994	1995
			Million rupiah
Total Assets	1.244.895	1.645.532	2.265.295
Current Assets	228.380	384.019	533.144
of wich			
Cash on hand and in banks	67.676	170.200	272.667
Trade receivables	59.552	87.082	114.457
Inventories	69.829	91.970	101.179
Fixed Assets-Net	960.168	960.308	1.049.900
Other Assets	56.347	300.805	681.810
Liabilities	711.252	673.381	1.219.293
Current Liabilities	177.655	144.533	220.440
of wich			
Bank borrowings	48.246	16.956	127.590
Trade payable	22.506	34.852	29.730
Current maturities of long term debt	69.973	44.549	-
Long term Liabilities	533.597	528.848	998.853
Minority interests in Subsidiaries	7.721	1.988	235
Shareholders' Equity	531.922	970.163	1.045.767
Paid-up capital	91.225	164.205	164.205
Paid-up capital in excess of par value	289.321	617.731	617.731
Revaluation of fixed assets	3.492	3.492	3.492
Retained earnings	147.884	184.735	260.339
Net Sales	394.145	536.607	694.841
Cost of Goods Sold	252.481	369.315	458.911
Gross Profit	141.664	167.292	235.930
Operating Expenses	22.056	33.391	42.980
Operating Profit	119.608	133.901	192.950
Other Income (Expenses)	(76.007)	(73.013)	(90.787)
Profit Before Taxes	43.601	60.888	102.163
Profit After Taxes	34.106	53.272	92.024
Per Share Data			
Earnings per Share	374	324	560
Equity per Share	5.831	5.908	6.369
Dividend per Share	100	100	150
Closing Price	8.050	5.400	4.275

Summary Of Financial Statement

PT. Semen Cibinong

	1996	1997	Million rupiah 1998
Total Assets	3.178.055	6.088.289	9.144.913
Current Assets	623.310	1.336.749	2.653.296
of wich			
Cash on hand and in banks	264.732	166.066	550.629
Trade receivables	151.584	136.091	158.112
Inventories	113.159	135.480	265.331
Investments	559	472	3.249
Fixed Assets-Net	2.101.884	4.603.461	6.333.254
Other Assets	452.302	147.607	155.114
Liabilities	2.066.414	5.263.168	10.649.196
Current Liabilities	345.977	2.907.014	10.649.196
of wich			
Bank borrowings	163.999	1.248.877	1.730.240
Trade payable	46.119	94.278	60.793
Current maturities of long term debt	44.988	1.303.749	7.502.916
Long term Liabilities	1.720.175	2.356.154	-
Minority interests in Subsidiaries	262	-	-
Shareholders' Equity	1.126.521	825.121	(1.504.283)
Paid-up capital	164.205	574.718	574.718
Paid-up capital in excess of par value	617.731	207.218	207.218
Retained earnings	341.094	39.593	(2.289.711)
Net Sales	768.265	837.310	880.274
Cost of Goods Sold	523.265	590.973	811.383
Gross Profit	245.000	246.337	68.890
Operating Expenses	55.919	62.305	82.761
Operating Profit	189.081	184.032	(13.871)
Other Income (Expenses)	(83.507)	(452.482)	(2.313.655)
Profit Before Taxes	105.574	(268.450)	(2.327.526)
Profit After Taxes	105.386	(268.560)	(2.329.404)
Per Share Data			
Earnings per Share	642	(467)	(4.053)
Equity per Share	6.860	1.436	(2.617)
Dividend per Share	200	-	-
Closing Price	6.175	250	300

Summary Of Financial Statement

PT. Semen Cibinong

	Million rupiah	
	1999	2000
Total Assets	8.973.829	6.976.443
Current Assets	616.983	600.399
of wich		
Cash on hand and in banks	61.181	43.726
Trade receivables	193.853	188.806
Inventories	281.771	290.183
Investments	3.694	4.198
Fixed Assets-Net	6.020.045	5.705.084
Other Assets	2.333.127	486.762
Liabilities	10.172.167	14.927.713
Current Liabilities	10.171.914	14.720.471
of wich		
Bank borrowings	1.564.913	2.010.848
Trade payable	48.088	130.376
Current maturities of long term debt	6.642.068	8.954.437
Long term Liabilities	-	206.980
Minority interests in Subsidiaries	253	262
Shareholders' Equity	(1.198.338)	(8.131.270)
Paid-up capital	574.718	574.718
Paid-up capital in excess of par value	173.762	173.762
Retained earnings	(1.950.309)	(8.883.241)
Net Sales	1.188.516	1.492.369
Cost of Goods Sold	1.141.161	1.430.366
Gross Profit	47.355	62.003
Operating Expenses	84.235	90.258
Operating Profit	(36.880)	(28.255)
Other Income (Expenses)	52.779	(6.371.612)
Profit Before Taxes	15.899	(6.399.867)
Profit After Taxes	15.421	(6.915.655)
Per Share Data		
Earnings per Share	13	(6.017)
Equity per Share	(1.043)	(7.074)
Dividend per Share	-	-
Closing Price	500	435

Summary Of Financial Statement

PT. Indocement Tunggal Prakarsa

	1993	1994	Million rupiah 1995
Total Assets	5.054.028	5.556.406	8.205.010
Current Assets	824.562	1.120.102	2.898.106
of wich			
Cash on hand and in banks	52.111	229.250	1.385.207
Trade receivables	234.011	331.779	272.349
Inventories	329.634	356.354	589.157
Investments	738.437	782.119	829.831
Fixed Assets-Net	126.777	3.282.987	3.891.061
Other Assets	364.252	371.197	586.012
 Liabilities	 3.151.583	 3.277.547	 5.643.386
Current Liabilities	1.182.797	972.131	1.396.701
of wich			
Bank borrowings	635.549	350.135	496.295
Trade payable	165.998	188.200	234.421
Current maturities of long term debt	242.596	241.804	354.484
Long term Liabilities	1.829.398	1.750.045	3.489.763
Minority interests in Subsidiaries	139.387	555.371	756.922
 Shareholders' Equity	 1.902.445	 2.278.859	 2.561.625
Paid-up capital	598.881	1.207.227	1.207.227
Paid-up capital in excess of par value	650.090	172.329	172.329
Retained earnings	653.474	299.303	1.182.068
 Net Sales	 2.890.384	 3.388.014	 3.942.267
Cost of Goods Sold	1.888.554	2.168.156	2.503.390
Gross Profit	1.001.830	1.219.858	1.438.876
Operating Expenses	298.489	329.622	408.709
Operating Profit	703.342	890.237	1.030.167
Other Income (Expenses)	(282.996)	(315.029)	(366.801)
Profit Before Taxes	420.345	575.208	663.366
Profit After Taxes	312.388	367.837	475.921
 Per Share Data			
Earnings per Share	522	306	394
Equity per Share	3.177	1.888	2.122
Dividend per Share	208	120	160
Closing Price	15.400	6.325	7.675

Summary Of Financial Statement

PT. Indocement Tunggal Prakarsa

	1996	1997	Million rupiah 1998
Total Assets	4.607.321	6.670.123	9.640.676
Current Assets	1.808.464	1.496.186	1.301.283
of wich			
Cash on hand and in banks	410.777	489.559	84.095
Trade receivables	148.924	172.177	184.234
Inventories	257.053	254.926	454.883
Investments	263.094	235.956	268.871
Fixed Assets-Net	2.479.074	4.641.238	7.295.662
Other Assets	56.689	296.742	774.860
Liabilities	3.146.579	5.775.923	8.975.329
Current Liabilities	1.346.743	1.531.438	8.570.904
of wich			
Short-term debt	29.591	468.130	5000
Trade payable	55.065	96.358	83.263
Current maturities of long term debt	488.388	597.632	7.770.619
Long term Liabilities	1.703.648	3.996.406	26.072
Minority interests in Subsidiaries	96.188	246.079	378.353
Shareholders' Equity	1.998.933	894.199	665.347
Paid-up capital	1.207.227	1.207.227	1.207.227
Paid-up capital in excess of par value	172.329	172.329	172.329
Retained earnings	619.377	(485.357)	(714.209)
Net Sales	1.449.297	1.572.161	1.589.882
Cost of Goods Sold	754.568	903.786	973.974
Gross Profit	694.729	668.375	615.909
Operating Expenses	104.197	138.316	178.942
Operating Profit	590.532	530.059	436.967
Other Income (Expenses)	(131.507)	(376.537)	(1.519.157)
Profit Before Taxes	459.025	153.522	(1.082.191)
Profit After Taxes	551.489	(377.802)	(634.133)
Per Share Data			
Earnings per Share	457	(156)	(263)
Equity per Share	1.656	370	276
Dividend per Share	70	-	-
Closing Price	8.000	1.800	3.175

Summary Of Financial Statement

PT. Indocement Tunggal Prakarsa

	Million rupiah	
	1999	2000
Total Assets	9.859.534	11.649.037
Current Assets	1.894.625	1.291.630
of wich		
Cash on hand and in banks	869.981	260.136
Time deposits	-	65.582
Trade receivables	133.499	225.868
Inventories	464.544	562.090
Investments	319.561	326.289
Fixed Assets-Net	7.051.851	8.691.188
Other Assets	593.497	1.339.930
Liabilities	8.391.641	10.529.813
Current Liabilities	8.361.119	376.410
of wich		
Short-term debt	5.000	-
Trade payable	59.123	78.029
Current maturities of long term debt	6.970.289	8.444
Long term Liabilities	24.891	10.150.363
Minority interests in Subsidiaries	5.631	3.040
Shareholders' Equity	1.467.893	1.119.223
Paid-up capital	1.207.227	1.242.158
Paid-up capital in excess of par value	172.329	388.979
Retained earnings	88.337	(511.914)
Net Sales	1.758.966	2.447.973
Cost of Goods Sold	1.123.913	1.439.388
Gross Profit	635.053	1.008.585
Operating Expenses	264.112	303.186
Operating Profit	370.941	705.399
Other Income (Expenses)	385.844	(1.958.744)
Profit Before Taxes	756.786	(1.253.344)
Profit After Taxes	523.423	(877.775)
Per Share Data		
Earnings per Share	217	(353)
Equity per Share	608	451
Dividend per Share	-	-
Closing Price	3.100	1.600

LAMPIRAN UJI BEDA *CHI SQUARE*



Current Ratio

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi Current Ratio * Frekuensi	24	16,9%	118	83,1%	142	100,0%

Distribusi Current Ratio * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi Current Ratio	0 - 0.56	Count	0	6	6
		Expected Count	3,0	3,0	6,0
	0.57 - 1.13	Count	2	2	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	1.14 - 1.70	Count	5	2	7
		Expected Count	3,5	3,5	7,0
	1.70 - 2.27	Count	2	1	3
		Expected Count	1,5	1,5	3,0
	2.28 - 2.84	Count	3	0	3
		Expected Count	1,5	1,5	3,0
	2.85 - 3.41	Count	0	1	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
Total		Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,619 ^a	5	,040
Likelihood Ratio	15,531	5	,008
Linear-by-Linear Association	4,779	1	,029
N of Valid Cases	24		

a. 12 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.

Quick Ratio

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi Quick Ratio * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi Quick Ratio * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi Quick Ratio	0 - 0.32	Count	0	5	5
		Expected Count	2,5	2,5	5,0
	0.33 - 0.65	Count	2	2	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	0.66 - 0.98	Count	4	3	7
		Expected Count	3,5	3,5	7,0
	0.99 - 1.31	Count	1	0	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
	1.32 - 2.14	Count	1	1	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	1.65 - 1.97	Count	4	1	5
		Expected Count	2,5	2,5	5,0
Total		Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,943 ^a	5	,159
Likelihood Ratio	10,389	5	,065
Linear-by-Linear Association	5,011	1	,025
N of Valid Cases	24		

a. 12 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.

Cash Ratio

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi Cash Ratio * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi Cash Ratio * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi Cash Ratio	0 - 0.42	Count	6	9	15
		Expected Count	7,5	7,5	15,0
	0.43 - 0.85	Count	2	2	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	0.86 - 1.28	Count	4	0	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	2.15 - 2.57	Count	0	1	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
Total	Count	12	12	24	
	Expected Count	12,0	12,0	24,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,600 ^a	3	,133
Likelihood Ratio	7,536	3	,057
Linear-by-Linear Association	,262	1	,609
N of Valid Cases	24		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.

Distribusi Total Hutang terhadap Total Aset

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi Total Hutang terhadap Total Aset * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi Total Hutang terhadap Total Aset * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi Total Hutang terhadap Total Aset	0 - 0.30	Count	2	0	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	0.31 - 0.61	Count	6	2	8
		Expected Count	4,0	4,0	8,0
	0.62 - 0.92	Count	4	6	10
		Expected Count	5,0	5,0	10,0
	0.93 - 1.23	Count	0	3	3
		Expected Count	1,5	1,5	3,0
	1.55 - 1.85	Count	0	1	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
Total		Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8,400 ^a	4	,078
Likelihood Ratio	10,813	4	,029
Linear-by-Linear Association	7,088	1	,008
N of Valid Cases	24		

a. 8 cells (80,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.

DI

rosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi ROI * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi ROI * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi ROI	-94.7 - -75.84	Count	0	1	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
	-37.91 - -18.96	Count	0	1	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
	-18.95 - 0	Count	0	4	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	0 - 18.95	Count	12	6	18
		Expected Count	9,0	9,0	18,0
Total		Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8,000 ^a	3	,046
Likelihood Ratio	10,357	3	,016
Linear-by-Linear Association	4,148	1	,042
N of Valid Cases	24		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.

DE

rosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi ROE * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi ROE * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi ROE	-87.31 - -65.49	Count	0	2	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	-43.65 - -21.83	Count	0	2	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	0 - 21.82	Count	11	7	18
		Expected Count	9,0	9,0	18,0
	21.83 - 43.65	Count	1	1	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
Total		Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,889 ^a	3	,180
Likelihood Ratio	6,442	3	,092
Linear-by-Linear Association	3,648	1	,056
N of Valid Cases	24		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,00.

ER

rosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi PER * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi PER * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi PER	-16.83 -8.42	Count	0	2	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	-8.41 - 0	Count	0	4	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	0 - 8.41	Count	1	1	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	8.42 - 16.83	Count	2	2	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	16.84 - 25.25	Count	8	1	9
		Expected Count	4,5	4,5	9,0
	25.26 - 33.67	Count	1	2	3
		Expected Count	1,5	1,5	3,0
Total		Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,778 ^a	5	,038
Likelihood Ratio	14,855	5	,011
Linear-by-Linear Association	6,074	1	,014
N of Valid Cases	24		

a. 12 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,00.

Dividend Yield

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi Dividend Yield * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi Dividend Yield * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi Dividend Yield	0 - 0.66	Count	0	9	9
		Expected Count	4,5	4,5	9,0
	0.67 - 1.33	Count	2	0	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	1.34 - 2.00	Count	5	2	7
		Expected Count	3,5	3,5	7,0
	2.01 - 2.67	Count	3	0	3
		Expected Count	1,5	1,5	3,0
	2.68 - 3.34	Count	1	0	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
	3.35 - 4.01	Count	1	1	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
	Total	Count	12	12	24
		Expected Count	12,0	12,0	24,0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16,286 ^a	5	,006
Likelihood Ratio	22,123	5	,000
Linear-by-Linear Association	7,088	1	,008
N of Valid Cases	24		

a. 12 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.

Dividend Payout

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Distribusi Dividend Payout * Frekuensi	24	100,0%	0	,0%	24	100,0%

Distribusi Dividend Payout * Frekuensi Crosstabulation

			Frekuensi		Total
			Sebelum Krisis	Selama Krisis	
Distribusi Dividend Payout	0 - 8.35	Count	0	9	9
		Expected Count	4,5	4,5	9,0
	8.36 - 16.71	Count	1	0	1
		Expected Count	,5	,5	1,0
	25.08 - 33.43	Count	4	0	4
		Expected Count	2,0	2,0	4,0
	33.44 - 41.79	Count	5	3	8
		Expected Count	4,0	4,0	8,0
	41.80 - 50.15	Count	2	0	2
		Expected Count	1,0	1,0	2,0
Total	Count	12	12	24	
	Expected Count	12,0	12,0	24,0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16,500 ^a	4	,002
Likelihood Ratio	22,686	4	,000
Linear-by-Linear Association	10,353	1	,001
N of Valid Cases	24		

a. 10 cells (100,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,50.